

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA
PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
UMMUAIMAN MAMING
224110402327**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ummuaiman Maming
NIM : 224110402327
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan sadaran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 November 2024
Saya yang menyatakan



Ummuaiman Maming
NIM. 224110402327

HASIL PLAGIASI

12_November_2024

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	nationpatani.com Internet Source	3%
2	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.ucy.ac.id Internet Source	2%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
8	fliphtml5.com Internet Source	1%
9	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954

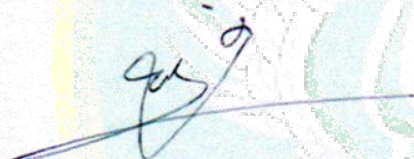
Yang disusun oleh Ummuaiman Maming (NIM. 224110402327) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Kamis tanggal 21 November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

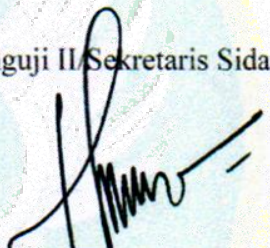
Purwokerto, 25 November 2024

Dsetujui Oleh:


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003


Muhammad Sholeh, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19841201 201503 1 003

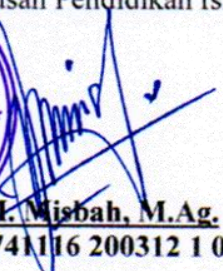
Penguji Utama


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. M. Wisbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdr. Ummuaiman Maming

Lemp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

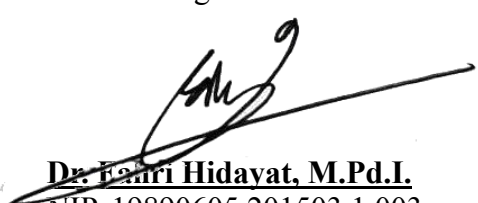
Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulis skripsi ini dari:

Nama : Ummuaiman Maming
NIM : 224110402327
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulama Patani:
Kajian Pemikiran Haji Sulong 1895-1954

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Walaikumus'salam Wr. Wb.

Purwokerto, 13 November 2024
Pembimbing


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA PATANI:
KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954**

UMMUAIMAN MAMING
224110402327

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep modernisasi pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Haji Sulong di Patani. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini mengungkap peran Haji Sulong, seorang ulama kharismatik yang kembali dari Mekah pada tahun 1927 dan membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam di Patani. Ia mendirikan *Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah* sebagai madrasah pertama di Patani. Hasil penelitian yaitu Haji Sulong menggantikan sistem pondok tradisional dengan sistem madrasah modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum. Modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan Haji Sulong mencakup tiga aspek utama: lembaga, kurikulum, dan metode pengajaran. Dampak dari modernisasi ini dirasakan oleh dua pihak utama: masyarakat Muslim-Melayu Patani dan pemerintah Thailand. Bagi masyarakat, modernisasi ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka tetapi juga menjadi sarana untuk menolak asimilasi budaya yang dipaksakan oleh pihak luar. Di sisi lain, pemerintah Thailand memandang upaya ini sebagai peluang untuk mengintegrasikan masyarakat Melayu Patani ke dalam identitas nasional Thai. Namun, kebijakan ketat yang diterapkan pemerintah terhadap pengawasan pendidikan Islam di Patani justru mengurangi kualitas pendidikan tradisional dan memperburuk ketegangan antara masyarakat Melayu Patani dan pemerintah Thailand. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan yang diusung Haji Sulong berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat Patani di tengah tekanan asimilasi yang kuat.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan Islam, Haji Sulong

**MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE
PERSPECTIVE OF PATANI SCHOLARS: A STUDY OF HAJI SULONG'S
THOUGHTS 1895-1954**

UMMUAIMAN MAMING
224110402327

Abstract: *This research aims to describe the concept of Islamic education modernization introduced by Haji Sulong in Patani. This qualitative research employs a historical approach using historical methods to uncover the role of Haji Sulong, a charismatic scholar who returned from Mecca in 1927 and brought significant changes to the Islamic education system in Patani. He founded Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah as the first madrasa in Patani. The research findings reveal that Haji Sulong replaced the traditional pondok system with a modern madrasa system that integrates religious and general education. The modernization of Islamic education undertaken by Haji Sulong encompasses three main aspects: institutions, curriculum, and teaching methods. The impact of this modernization was felt by two main parties: the Muslim-Malay community of Patani and the Thai government. For the community, this modernization not only strengthened their religious identity but also became a means to resist the forced cultural assimilation imposed by external forces. On the other hand, the Thai government perceived this effort as an opportunity to integrate the Malay Patani community into the Thai national identity. However, the strict policies implemented by the government to oversee Islamic education in Patani diminished the quality of traditional education and exacerbated tensions between the Malay Patani community and the Thai government. This study shows that the educational modernization promoted by Haji Sulong played a vital role in preserving the cultural and religious identity of the Patani community amidst strong assimilation pressures.*

Keywords: *Modernization, Islamic Education, Haji Sulong*

MOTTO

"إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ"

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹



¹ QS: Ar-Rad: 11 Lihat: Hasyim, F., & Haris, A. (2023). Konsep Gaya Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Integrasinya dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(2), hlm. 6.

PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāhirobil'ālamīn

Atas rahmat Allah SWT serta dukungan dan doa dari keluarga tercinta Bapak Abdullah bin Husin dan Ibu Yaroh binti Ibrahim sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan lancar.

Dosen pembimbing bapak Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. yang telah memberikan banyak bimbingan dengan sabar.

Sahabat lima permata yang selalu setia menemani dan berjuang bersama selama perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat dan rahim-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ulama Patani: Kajian Pemikiran Haji Sulong 1895-1954” dengan baik sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S.Pd pada Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Saizu Purwokerto. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Uswatun hasanah umat Islam yang akan memberikan syafa’atnya di yaumul akhir. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu. Atas segala bantuan dan dukungan tersebut, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M.Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Aryani, M.Pd.I, Ketua Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Dosen pembimbing saya dalam penulis skripsi ini, yang selalu membimbing, mengarahkan, memotivasikan, telah tersedia meluangkan waktu, dan tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancer.
8. Segenap dosen, karyawan, dan keluarga besar Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Orang tuaku tercinta Abdullah bin Husen, Yaroh binti Ibrahim dan saudara-saudaraku Wannafiza, Wansuhaila, Kaswari, Fahmi, Suyuti, dan Afnan serta seluruh keluarga besar saya bersama juga warga desa Luboksawa yang senantiasa memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (IMPI) Purwokerto atas semangat dan kebersamaan selama saya sedang berjuang dalam meraih cita-cita.
11. Sahabat Lima Permata Subhee, Aduenan, Nazifah, dan Nurhawati serta sahabat Angkatan 22 Tunas 2022 yang senantiasa memberi dorongan dan pertolongan sampai akhirnya.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 13 November 2024

Penulis



Ummuaiman Maming

NIM. 224110402327

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI	16
A. Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani	16
B. Lembaga dan Metode Pendidikan Islam di Patani	20
C. Kurikulum Pendidikan Islam di Patani	25
D. Pemikiran Pendidikan Islam di Patani	28

E. Kajian Terdahulu	33
BAB III : BIOGRAFI HAJI SULONG.....	36
A. Keluarga	36
B. Pendidikan Haji Sulong	37
C. Pengabdian Dan Perjuangan Haji Sulong	40
D. Karya-Karya Haji Sulong.....	47
BAB IV : MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAJI SULONG.....	49
A. Konsep Modernisasi Haji Sulong Pendidikan Islam di Patani.....	49
B. Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Haji Sulong	54
C. Dampak Modernisasi Pendidikan Islam di Patani	63
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
C. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Haji Sulong (Ulama Patani)
- Lampiran 2 : *Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah*
- Lampiran 3 : Buku Gugusan Cahaya Keselamatan (Karya Haji Sulong)
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literer
- Lampiran 7 : Blangko bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Rekomendasi Munaqasah
- Lampiran 9 : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patani adalah sebuah wilayah di Asia Tenggara, memiliki sejarah yang kaya dan panjang, terbukti dari berbagai naskah kuno yang berasal dari China, Jawa, Arab, dan Melayu, serta tulisan di dinding kota Tansor di India. Catatan-catatan ini mengindikasikan bahwa Patani adalah salah satu wilayah tertua di kawasan ini, dengan sejarah yang membentang hingga ribuan tahun. Pada saat itu, wilayah ini dikenal dengan nama "Langka-suka," yang sekarang terletak di provinsi Patani.² Dengan hilangnya nama Langkasuka, sebutan Patani mulai dikenal untuk daerah yang sama. Pada awalnya, kawasan ini merupakan daerah pesisir yang termasuk dalam wilayah Budha Inthira pada masa pemerintahan Raja Phaya Tu Nakpha. Daerah ini juga dikenal sebagai pelabuhan yang sering disinggahi oleh para pedagang yang bertransaksi dari India hingga Cina.³

Islam diperkirakan masuk ke Patani pada abad ke-12 M oleh Syekh Said yang berasal dari Pasai. Setelah itu, Patani menjadi salah satu kerajaan Islam yang sangat maju, berkat letaknya yang strategis di antara jalur perdagangan Cina dan India. Kejayaan dan kebesaran Patani mencapai puncaknya pada masa pemerintahan para Ratu.⁴

² Sejarah Patani mendapat pengaruh dari kerajaan tua India Langka-Suka. Sejarawan dari Prince of Songkhla University Patani, Seni Madakakurn berpendapat, bahwa pada masa Kerajaan Langka-Suka, Patani (sekarang menjadi Thailand bagian selatan) merupakan pusat Kerajaan Langka-Suka (kingdom of Langka-Suka), yaitu kerajaan yang pertama mencapai kemajuan di Semenanjung Tanah Melayu. Kerajaan ini berdiri pada tahun 80-100 M, terletak di Kawasan antara Propinsi Songkhla (Thailand Selatan) dan Kelantan (Malaysia), yang pusat pemerintahannya di kawasan Propinsi Pattani. Lihat: Ekasarn Prabok Karn Samaan Sancorn, *Prawatisari Pattani Anachak Song Pan Pi Langka-Suka* (Pattani: Samnak Songserm Lae"Karn Suksa Tonoeng, 1997., hlm 1.

³ Dalam Hikayat Patani disebutkan bahwa penguasa negeri Patani adalah Phya Tu Nakpha penguasa yang memerintah dari kota Mahligai, sebuah kota yang jauh dari Patani. Oleh karena itu, banyak penduduk dari kota ini yang pindah ke kota lain, sehingga kota tersebut kurang penduduknya di samping berkurangnya pula pendapatannya. Sementara itu, daerah pinggir Pantai merupakan wilayah yang banyak didatangi oleh para pedagang, antara lain orang-orang Melayu dari Sumatera dan daerah pinggir lainnya. Kota mahligai yang menjadi sepi karena kekurangannya penduduk, mendorong Phya Tu Nakpha membuka lahan baru untuk perkembangan. Di perkembangan tersebut dibangun sebuah istana, dengan harapan dapat menarik orang untuk datang ke sana, sehingga jumlah penduduk meningkat.

⁴ Kerajaan Patani memiliki empat ratu yang memimpin kerajaan, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635), dan Ratu Kuning (1635-1686). Lihat:

Penyebaran pendidikan Islam di Asia Tenggara, termasuk di Patani, masih belum dapat dipastikan kapan tepatnya dimulai. Namun, terdapat beberapa catatan sejarah yang dikemukakan oleh Ahmad Umar yang menyebutkan bahwa pendidikan pondok tradisional sudah ada di Patani sejak Islam pertama kali masuk ke wilayah tersebut. Pendidikan ini kemudian berkembang selama sekitar 300 tahun sebelum Raja Patani, Sultan Ismail Syah, memeluk Islam pada masa pemerintahannya (1488-1511). Setelah Sultan Ismail Syah masuk Islam, keluarga kerajaan dan para pejabat istana turut memeluk agama Islam. Sejak saat itu, Islam mulai berkembang secara terbuka di Patani, yang kemudian mendirikan kerajaan Islam Melayu Patani Darussalam.⁵

Pada tahap awal, pendidikan Islam di Patani dimulai dengan pengajaran al-Qur'an. Setiap Muslim diwajibkan untuk mempelajari al-Qur'an, dan pengajaran ini dilakukan di masjid serta di rumah-rumah Tok Guru yang berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an. Kemudian, muncul lembaga pendidikan Pondok, yang menjadi institusi penting dalam pendidikan Islam di Patani.⁶

Lembaga pendidikan Islam pertama yang berfungsi sebagai sarana penyebaran Islam di Patani adalah pondok pesantren tradisional. Melalui pondok ini, ajaran Islam semakin menyebar luas. Selain pondok, masyarakat Patani juga menggunakan mushala, masjid, dan rumah-rumah penduduk sebagai tempat untuk mempelajari Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, para lulusan biasanya diberikan jabatan keagamaan, seperti Imam, Khatib, Bilal, To'Lebai⁷ dan posisi keagamaan lainnya.⁸

Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani* (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 19-23.

⁵ Muhamad Arbain. "Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara". (*Borneo International Journal of Islamic Studies*. Vol. 2 (1), November 2019) hlm. 291-292.

⁶ Syakhrani, A. W. (2022). *Pendidikan Agama Islam Di Thailand*. Adiba: Journal Of Education, 2(1), 74-79.

⁷ Tok lebai adalah sebutan untuk orang yang rajin menunaikan amal ibadah dalam agama Islam.

⁸ Hidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 134.

Model pondok yang disebutkan di atas memiliki struktur sederhana dan biasanya terletak berdekatan, berdampingan, atau berseberangan dengan masjid. Proses pembelajaran dilakukan pada sore hari, dengan peserta didik berusia antara 3 hingga 16 tahun. Kurikulum yang diterapkan ditentukan oleh lembaga masing-masing, sedangkan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawi. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat ini, anak-anak Melayu Patani melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren yang menawarkan materi agama lebih mendalam.⁹

Kurikulum yang diajarkan mencakup membaca, menulis Melayu dan Arab dan menghafal al-Qur'an, sementara mata pelajaran agama terdiri dari tauhid, syari'ah, fikih, usul fikih, akhlak, tarikh, nahwu sharaf, tasawuf dan falak. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Arab. Sistem pengajarannya masih menggunakan model lama, yaitu berbasis kitab dan ceramah dengan lingkaran halaqah. Kitab yang digunakan lebih menggunakan kitab rujukan Imam Syafi'i. Pimpinan pondok dikenal dengan sebutan Tok Guru (ulama) dan dibantu oleh Taliyat. Taliyat merupakan pemimpin siswa dan pemimpin halaqah pada pembelajaran agama.¹⁰

Menurut Ahmad Fathy Al-Fatani, sistem pendidikan pondok pertama kali diadakan di kampung Sena (sekarang; Sano, daerah Yarang, wilayah Pattani) oleh Fakhir Wan Musa bin Wan Muhammad Salih Allaqihi pada pertengahan kedua abad ke-16 M.¹¹ Seterusnya sampai pada awal abad ke-17 M, kemudian dilanjutkan oleh anak saudaranya yaitu Wan Husein Al-Sanawi dan membangunkan sebuah pondok di kampung Melok Manak (yang sekarang adalah; Talok Manok, daerah Bachok, wilayah Narathiwat), selanjutnya muncul di kampung Pauh Bok pada akhir abad ke 17 M. Dan berlanjutan hingga sepanjang abad ke-18 Masehi.

⁹ Khusnul Fajriyah, (2022), *Modernisasi Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Melayu di Patani-Thailand Selatan* (1966-2019), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hlm. 3.

¹⁰ Khusnul Fajriyah, *Modernisasi Pendidikan Islam...*, hlm. 3-4.

¹¹ Maskaree Adrea, dkk, (2020), "*Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thaliand*", Universiti Sultan Azlan Shah, Jurnal: Kasindang, vol 5, hlm. 66.

Pada abad ke-18, lembaga pendidikan Islam di Patani mencapai puncak kejayaannya. Patani dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang menghasilkan ulama-ulama terkemuka, menjadi rujukan bagi masyarakat dari seluruh Asia Tenggara untuk menimba ilmu agama. Kejayaan ini didukung oleh posisi strategis Patani di jalur perdagangan, yang menciptakan kemakmuran bagi masyarakat Melayu Patani. Namun, kondisi tersebut memicu kecemburuan sosial dari kerajaan Thai. Sebagai akibatnya, kerajaan Thai berusaha menguasai Patani dan akhirnya berhasil menjadikannya bagian dari wilayah Thailand. Setelah Patani berada di bawah kekuasaan kerajaan Thai, kebijakan integrasi mulai diterapkan, termasuk dalam pendidikan Islam, yang menyebabkan kemunduran signifikan. Kebijakan ini ditentang keras oleh masyarakat Melayu Patani, sehingga memicu konflik yang kemudian mendorong munculnya gerakan separatis.¹²

Meskipun menghadapi banyak tantangan, pendidikan Islam di Patani tetap menjadi perhatian masyarakat sekitar. Dinamika dan perkembangan zaman membawa pasang surut pada sistem pendidikan Islam di wilayah ini. Salah satu peristiwa penting terjadi pada akhir tahun 1920-an, ketika seorang ulama kharismatik bernama Haji Sulong al-Fathoni kembali ke tanah air dari Mekkah pada tahun 1927. Ia memulai reformasi besar dalam pendidikan Islam di Patani dengan mengubah sistem pondok tradisional menjadi sistem madrasah modern. Pada tahun 1933, ia mendirikan *Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah*, yang menjadi madrasah pertama di Patani.¹³

Madrasah ini menandai langkah penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Patani. Dengan mengubah sistem pondok tradisional menjadi sistem madrasah yang terstruktur dan terorganisir, Haji Sulong memperkenalkan pendekatan baru dalam pendidikan agama. Madrasah ini tidak hanya merupakan institusi pendidikan pertama di Patani, tetapi juga menjadi model baru yang menyatukan kurikulum yang sistematis dan metode pengajaran yang

¹² Hizfa. Aslan, (2019) "*Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand*", Jurnal: *Al-Ulum*, (9) 2, hlm. 393.

¹³ Lateefah Kuteh, (2018), *Peranan Haji Sulong Dalam Pendidikan Agama Islam di Patani (Thailand)*, IAIN Padangsidimpuan, hlm. 4.

lebih efektif. Meskipun masyarakat Patani pada masa itu lebih akrab dengan sistem pondok, penerimaan yang baik terhadap madrasah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih maju dan relevan dengan tuntutan zaman.

Menurut Ahmad Fathy Al-Fatani:

" فد تاهون ٢ اول كفولغثن، بليا و ممبا غونكن سيواه مدرسة - مدرسة المعارف الوطنية. منورة كتر ا غن يغ سمفة دفراوليه سككوله اين اداله سكوله اكام يغ فرتام سفرتين فرنه دديرين دفتاني. ولوفون دمكين، مشاركة فطاني يغ قد وقت ايت ماله سمفي سكارغ فون، يغ لبيه مغنالي اينستيتوسي "فوندوق" . سباكي تحفة بلاجر اكام منريما بأيك فنوبوهن سكوله اين اي اداله سواه سكوله موديل بارو يغ بوكن سهاج مميلقيكي سوكاتن فلاجران دان سيستيم كلس، تنافي جوڭ منجادي ايسيتيميو اكران "لاتيهن فرباريسن" اوليه فارا فلاجر... " ¹⁴.

Pendirian madrasah ini memberikan fondasi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di Patani. Dengan metode pengajaran yang berbasis kelas, madrasah ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi alat untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.

Modernisasi pendidikan Islam, sebagaimana diterapkan oleh Haji Sulong, merupakan sebuah proses perubahan yang dirancang untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih maju, baik secara material maupun spiritual. Modernisasi merupakan sebuah proses atau upaya yang dilakukan oleh manusia untuk membawa perubahan dalam lingkungan atau masyarakat yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Perubahan ini memiliki sifat yang maju dan progresif, bukan mundur. Dengan kata lain, perubahan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup secara material dan spiritual, sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun batin.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi pendidikan adalah upaya mengubah praktik pendidikan Islam tradisional menjadi lebih maju sesuai tuntutan zaman. Proses ini melibatkan pembaruan

¹⁴Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar Dari Fathoni*, edisi Jawi (Selangor: UKM Bangi, 2001), hlm. 143.

¹⁵Asry, L. (2019). *Modernisasi dalam perspektif Islam*. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 10(2).

lembaga pendidikan tradisional melalui pengadopsian elemen modern seperti kurikulum, tujuan, metode pengajaran, media, dan tata kelola Pendidikan.¹⁶

Haji Sulong, yang nama sebenarnya Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal, lahir di Kampung Anak Ru, Bandar Fatani, pada tahun 1895 M. Ia adalah anak tunggal dari Haji Abdul Kadir dan istri pertamanya, Syarifah, yang biasa dipanggil Che Pah. Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907, ketika Haji Sulong berusia 12 tahun. Gelar "Sulong" diberikan kepadanya karena ia adalah anak pertama dalam keluarganya.¹⁷

Haji Sulong dikenal sebagai seorang yang sangat terampil dalam bahasa Arab dan memiliki penguasaan mendalam terhadap sastra Arab, yang diakui oleh para ahli di kalangan masyarakat Arab. Ia menghabiskan 20 tahun menuntut ilmu di Mekkah. Pada tahun 1920, ia kembali ke tanah air dengan niat untuk tinggal selama dua tahun saja, demi menghibur istrinya yang sangat berduka akibat kehilangan anak sulung mereka, Muhammad, yang meninggal pada usia dua tahun. Namun, niat tersebut dibatalkan setelah ia melihat kondisi masyarakat Patani yang berada dalam kebodohan, di mana banyak di antara mereka mempercayai praktik-praktik ilmu hitam dan pemujaan.¹⁸

Selama dua tahun, Haji Sulong melaksanakan misinya dan berhasil membawa banyak perubahan serta meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat Patani, meskipun masih ada cemoohan dari sebagian pihak. Berdasarkan kondisi masyarakat yang ada, Haji Sulong mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama dengan pendekatan yang baru. Ia berpendapat bahwa sistem pondok yang menjadi tradisi di Patani perlu disempurnakan dari segi struktur dan organisasinya. Dalam hal ini, Haji Sulong menjadi orang pertama di Patani yang mengubah sistem halaqah (diskusi) menjadi sistem madrasah, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih terorganisir.¹⁹

¹⁶ Rozali, M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 29-54.

¹⁷ Muhammad Kamal K.Zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelantan: TP,1996), hlm. 1.

¹⁸ Muhammad Kamal K.Zaman, *Fatani 13...*, hlm. 4.

¹⁹ Muhammad Kamal K.Zaman, *Fatani 13...*, hlm. 6.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Patani mengalami perkembangan signifikan dengan transformasi sistem pondok menjadi sistem madrasah oleh Haji Sulong al-Fathoni. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tema **“MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954.”**

B. Definisi Konseptual

1. Modernisasi Pendidikan Islam

Kata "modern" memiliki padanan dengan istilah "*new*" dan "*up to date*," serta menggambarkan sifat progresif dan dinamis. Ini berarti sesuatu yang baru dan relevan dengan zaman sekarang, tidak kuno, dan tidak usang. Sementara itu, istilah "modernisasi" (dalam bahasa Arab disebut *tajdid*, dan dalam bahasa Indonesia berarti pembaharuan) merujuk pada usaha untuk menciptakan sesuatu yang diperlukan dan digunakan di masa kini. Modernisasi mencakup pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah pemahaman, tradisi, institusi lama, dan hal-hal lain agar selaras dengan ide-ide serta kondisi baru yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuatu yang dianggap baru tidak selalu berarti sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi bisa juga merujuk pada hal-hal yang selalu dianggap baru dan relevan sepanjang waktu.²⁰

Modernisasi sering dikaitkan dengan makna rasionalisasi, yang mengubah cara berpikir dan cara kerja yang lama menjadi cara berpikir dan sistem kerja yang baru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.²¹

Pendidikan adalah suatu sistem yang harus diintegrasikan dengan sistem lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan sebagai proses sistematis yang melibatkan pengajaran, pelatihan,

²⁰ Ruqoiyah, R. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1), 1-12.

²¹ Musthofa, I. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis*. Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 127-139.

dan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga mencakup pembelajaran di lingkungan non-formal dan informal seperti keluarga, komunitas, dan tempat kerja.

Pendidikan Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai perubahan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, memperbaiki sistem pendidikan lama menjadi sistem yang baru dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Islam.²²

Dapat dipahami bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan proses pembaharuan yang bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dalam konteks ini, modernisasi mencakup perubahan pemikiran, metode, dan sistem pendidikan yang lebih rasional dan relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sehingga mampu melahirkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan modern dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam Tuan Guru Haji Sulong mengedepankan transformasi sistem pendidikan dari pondok tradisional ke madrasah yang lebih terstruktur dan modern. Dengan mendirikan *Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni*, Haji Sulong berhasil memperkenalkan

²² Rini Rahman, (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)*. Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, 14(2), hlm. 175.

model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan luas dan berakhlak mulia. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

2. Haji Sulong

Haji Sulong atau Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal, lahir di Kampung Anak Ru, Bandar Patani pada tahun 1895 M. Beliau adalah putra Haji Abdul Kadir dan istri pertamanya, Syarifah, yang dikenal sebagai Che' Pah. Ketika dia baru berusia 12 tahun pada tahun 1907, ibunya meninggal dunia. Beliau dikenal sebagai Haji Sulong karena merupakan anak sulung dalam keluarganya.

Haji Sulong adalah seorang ulama terkemuka dari Patani yang memimpin masyarakat dalam menghadapi kebijakan "siamisasi" yang diterapkan oleh pemerintah Thai. Haji Sulong adalah seorang cendekiawan Islam serta pemimpin gerakan Islam dan nasionalisme Melayu, yang aktif dalam bidang pendidikan, syariah, dan sosio-politik.

Haji Sulong dikenal sebagai seorang yang sangat alim dan mahir dalam sastra Arab, pengakuannya diakui bahkan oleh para ahli di kalangan masyarakat Arab sendiri. Pada tahun 1924, Haji Sulong kembali ke tanah air dengan rencana awal untuk tinggal selama dua tahun. Tujuan kepulangannya adalah untuk menghibur istri yang sedang berduka setelah kehilangan anak pertama mereka, yang bernama Mahmud, yang meninggal pada usia dua tahun.

3. Patani

Patani merupakan salah satu wilayah atau provinsi yang terletak di Thailand Selatan. Islam diperkirakan masuk ke Patani pada abad ke-12 M. melalui Syekh Said yang berasal dari Pasai. Sejak itu, Patani berkembang menjadi salah satu kerajaan Islam yang sangat maju, berkat letaknya yang strategis di jalur perdagangan antara Cina dan India. Kejayaan dan

kemakmuran kerajaan ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan para ratu.

Pada abad ke-15 M, Patani lebih dikenal dengan nama Negara Patani Darussalam, dimana banyak ulama Nusantara yang menyebarkan Agama Islam hingga ke wilayah luas.²³

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Patani menganut agama Hindu dan Buddha. Berdasarkan catatan dari beberapa pengembara, diketahui bahwa di Patani terdapat kaum Brahmin dari India yang tinggal di istana raja bernama Bhaga Datta. Bukti ini menunjukkan bahwa agama Hindu Brahmana sudah hadir sejak sekitar tahun 450 M.²⁴

Patani dulunya adalah sebuah kerajaan dengan kesultanan sendiri, di mana masyarakatnya sebagian besar adalah komunitas Melayu beragama Islam yang mengikuti mazhab Syafi'i serta menggunakan bahasa dan budaya Melayu. Kerajaan dan masyarakat ini telah ada sebelum berdirinya Kerajaan Sukhothai pada sekitar abad ke-12 M. Pada masa tersebut, kerajaan Patani dikenal sebagai salah satu negeri yang aman, makmur, dan berpengaruh di kawasan Asia Tenggara.²⁵

Pada masa lalu, Patani bukanlah bagian dari wilayah Thailand seperti sekarang, melainkan sebuah kerajaan yang memiliki pemerintahan dan kekuasaannya sendiri serta menguasai beberapa wilayah di Thailand Selatan. Bahkan, wilayah Kelantan dan Terengganu dulunya berada di bawah kekuasaan Patani, yang kini menjadi negara bagian dalam Kerajaan Malaysia.²⁶

Patani memiliki sejarah yang sangat panjang, bahkan lebih tua dibandingkan negeri-negeri di Semenanjung Melayu seperti Malaka, Johor,

²³ Kerajaan Patani memiliki empat ratu yang memimpin kerajaan, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635), dan Ratu Kuning (1635-1686). Lihat: Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani* (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994), hlm. 19-23.

²⁴ Nuraida, D. (2015). *Kemajuan Ekonomi dan Politik Kerajaan Melayu Patani pada Masa Pemerintahan Raja Ungu (Tahun 1624-1635)*. Buletin Al-Turas, 21(1), 105-126.

²⁵ A. Bangnara, *Patani Dahulu dan Sekarang*, (Bangkok: Penal Penyelidik Angkatan al-Patani, 1967), hlm. 7.

²⁶ Khairi, W. Y. B. W. Y. (2017). *Jatuhnya kerajaan patani dan dampak perubahan pada kehidupan masyarakat melayu Patani*, Skripsi, Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hlm. 16.

dan Selangor. Sejarah awal Patani terkait dengan Kerajaan Melayu kuno bernama Langkasuka, yang mendapat pengaruh dari Hindu India. Wilayah timur Langkasuka mencakup daerah Pantai Timur Semenanjung, mulai dari Songkhla, Patani, Kelantan, hingga Terengganu, serta bagian utara Kedah. Menurut seorang antropolog dari Prince of Songkla University di Patani, dan didukung oleh sejarawan seperti Prof. Zainal Abidin Wahid, Prof. Hall, dan Prof. Wheatly, Langkasuka berlokasi di kawasan Patani saat ini. Beberapa alasan telah diutarakan mengenai mengapa Langkasuka diyakini berada di Patani (lihat lampiran 1), berbeda dengan temuan di Kedah.²⁷

Menurut Hikayat Patani, asal mula Kerajaan Patani adalah dari sebuah kerajaan Melayu yang terletak di pedalaman, yang sulit dijangkau para pedagang. Raja Patani saat itu memutuskan untuk memindahkan pusat kerajaan ke sebuah perkampungan nelayan yang akhirnya dinamakan Patani. Karena letaknya yang strategis, Patani menjadi persinggahan bagi para pedagang dari Timur dan Barat untuk beristirahat atau berdagang. Patani kemudian berkembang sebagai pusat perdagangan. Menurut ahli antropologi, penduduk asli Patani berasal dari suku Jawa-Melayu, yang diyakini sebagai kelompok pertama yang menghuni tanah Melayu sebelum kedatangan para pedagang Arab dan India ke wilayah tersebut.²⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, peneliti bermaksud mengkaji Haji Sulong sebagai tokoh yang berperan aktif dalam pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Untuk menjaga fokus penelitian ini, permasalahan utama yang akan diungkap adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep modernisasi Haji Sulong pendidikan Islam di Patani?
2. Apa aspek-aspek modernisasi pendidikan Islam menurut Haji Sulong?
3. Bagaimana dampak modernisasi pendidikan Islam di Patani?

²⁷ Khairi, W. Y. B. W. Y., *Jatuhnya kerajaan Patani...*, hlm. 16-17.

²⁸ A. Teeuw, D. K. Wyatt, *The Story of Patani*, (The Hague - Martinus Nijhoff, 1970).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan fokus dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan Islam Haji Sulong.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek modernisasi pendidikan Islam menurut Haji Sulong.
- c. Untuk mengetahui dampak modernisasi Pendidikan Islam di Patani

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

- a. Memberikan informasi mengenai sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Patani terhadap Masyarakat kebelakangan.
- b. Menyediakan bahan bacaan bagi pembaca tentang perjuangan tokoh ulama Patani di zaman lalu.
- c. Menambah pengetahuan bagi penulis sendiri.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah studi yang mendalami peristiwa-peristiwa masa lalu manusia. Tujuannya adalah untuk menyusun rekonstruksi masa lalu dengan cara yang sistematis dan objektif. Menurut Nina Herlina kutip dari Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dari masa lalu.²⁹ Dalam metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.³⁰

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan. Teknik ini merupakan langkah awal yang perlu dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan bahan-bahan sejarah yang terkait dengan biografi Haji

²⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 2.

³⁰ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

Sulong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), di mana sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber dari internet dikumpulkan dan dianggap relevan dengan objek penelitian. Beberapa perpustakaan, seperti *The Library of Silpakorn University*, menjadi tempat pencarian sumber-sumber tersebut. Peneliti tidak mempermasalahkan jenis sumber, apakah itu primer atau sekunder, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa seorang sejarawan tidak mempermasalahkan jika hanya ada satu sumber contohnya.³¹

2. Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber, peneliti kemudian melakukan verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi adalah proses menguji sumber-sumber yang telah terkumpul untuk memastikan keabsahan dan keakuratan mereka sehingga layak digunakan dalam penelitian. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian sumber, seperti waktu, tempat, pembuat, bahan yang digunakan, dan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli. Sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai keabsahan informasi yang terkandung dalam sumber tersebut, yang dapat ditemukan dalam biografi, memoar, buku harian, surat kabar, dan inskripsi. Dalam sumber lisan, keabsahan dilihat dari peran pelaku atau saksi sejarah.³²

3. Interpretasi

Menafsirkan suatu peristiwa berarti menganalisis kejadian di masa lalu. Berbeda dengan sintesis yang menyatukan berbagai elemen, analisis dilakukan secara deskriptif. Menurut Kuntowijoyo, analisis dan sintesis adalah alat penting dalam tahap interpretasi. Sintesis sumber merupakan tujuan dari analisis sejarah, di mana proses ini memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, diperlukan konteks tambahan atau perbandingan untuk memahami hubungan antara peristiwa yang terjadi pada waktu yang

³¹ Kuntowijoyo, *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Yogyakarta:PT Bentang Pustaka,2005).

³² Tegar Agung Nugroho, (2023). *Biografi KH Muslich (1910-1998)*, Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri), hlm. 14.

sama.³³ Penafsiran ini harus dilakukan secara objektif, menentukan makna fakta dan bagaimana fakta-fakta tersebut saling berhubungan. Tujuannya agar fakta-fakta yang berkaitan dengan biografi Haji Sulong tidak berdiri sendiri, tetapi tersusun secara teratur tanpa adanya tumpang tindih antar sumber.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian adalah penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian untuk menyampaikan informasi baru. Penulisan ini tidak hanya mencakup penyampaian hasil, tetapi juga dilengkapi dengan analisis.

Perumusan masalah berperan sebagai panduan untuk menyelaraskan penelitian dengan tema-tema yang berulang. Kemampuan untuk mendeskripsikan keseluruhan proses penelitian, dari awal hingga akhir, sangat penting dalam penulisan hasil penelitian sejarah.³⁴ Penulisan ini akan menunjukkan apakah penelitian telah dilakukan sesuai prosedur atau tidak. Dalam penulisan sejarah, penekanan lebih banyak diberikan pada urutan kronologis peristiwa yang dibahas, meskipun disajikan dalam tema tertentu. Karya tulis sejarah umumnya terdiri dari pengantar, isi, dan kesimpulan. Walaupun jumlah subbagian di dalam setiap bab mungkin tidak selalu disebutkan secara eksplisit, penting untuk memastikan bahwa semua bagian tersebut saling berkaitan.

F. Sistematika Pembahasan

Harus ada cara penulisan yang tepat agar temuan penelitian ini lebih mudah dipahami. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa penulisan tetap sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Berikut adalah pembagian masalah yang telah disusun secara sistematis:

BAB pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya diuraikan beberapa masalah pokok, yaitu latar belakang masalah, definisi konseptual,

³³ Tegar Agung Nugroho, *Biografi KH...*, hlm. 15.

³⁴ Tegar Agung Nugroho, *Biografi KH...*, hlm. 16.

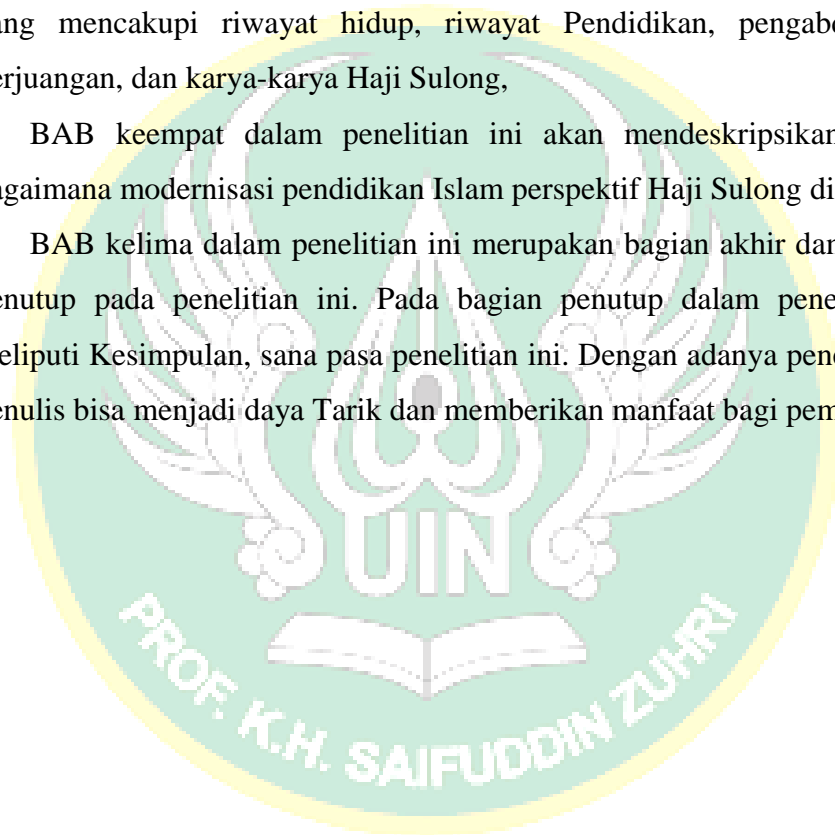
rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan,

BAB kedua merupakan kajian teori yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang berada di Patani, penelitian ini mendeskripsikan perkembangan pendidikan Islam di Patani, lembaga pendidikan Islam di Patani, kurikulum pendidikan Islam di Patani dan pemikiran pendidikan Islam di Patani dan kajian terdahulu,

BAB ketiga penelitian mendeskripsikan terkait biografi Haji Sulong yang mencakupi riwayat hidup, riwayat Pendidikan, pengabdian dan perjuangan, dan karya-karya Haji Sulong,

BAB keempat dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana modernisasi pendidikan Islam perspektif Haji Sulong di Patani.

BAB kelima dalam penelitian ini merupakan bagian akhir dan menjadi penutup pada penelitian ini. Pada bagian penutup dalam penelitian ini meliputi Kesimpulan, sana pasa penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini penulis bisa menjadi daya Tarik dan memberikan manfaat bagi pembaca.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI

A. Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani

Sistem Pendidikan tradisional Melayu adalah sistem yang muncul di Patani sejak abad ke-17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid. Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan Pendidikan Islam di Patani terlaksana memalui sistem pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" artinya "bangunan untuk pengembara". Menurut Awang Had Salleh, "pondok" ialah "sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendikan pengajian agama Islam". Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.³⁵

Pelajar-pelajar yang tinggal di pondok disebut "*Tok Pake*" (Santri). Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.³⁶

Sebagaimana dikenalkan bahwa pendidikan suatu bangsa bertumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perjalanan bangsa tersebut. Seperti hal itu juga yang dialami oleh umat Islam Patani, sepanjang masa ini harus menghadapi berbagai gejolak dan permasalahan sehingga mengharuskan umat Islam Patani mencari jalan yang terbaik dan bertindak selayaknya sesuai dengan perkembangan keadaan di masa itu.

Patani di bawah rezim pemerintahan tujuh buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda antara satu sama lain. Karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan Raja masing-masing. Tuan Sulong yang memerintah bagian Patani. Ketika itu di Krisik menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan Pendidikan (pondok).

³⁵ M. Zamberi A. Malik, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1944), hlm. 92.

³⁶ M. Zamberi A. Malik, *Patani dalam Tamadun...*, hlm. 97.

Menjelang tahun 1921, pemerintah Thai telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan Bahasa Thai sebagai Bahasa pengantar. Orang Patani menganggap peraturan ini sebagai sebagian dari program siamisasi, menghapuskan kebudayaan mereka.

Selanjutnya pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di negeri Thailand, yaitu ada pergantian sistem pemerintah negara dari sistem Monarki Absolut kepada sistem Monarki Konstitusi. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap mereka akan memperoleh konsesi dari Kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan Bahasa mereka. Namun mereka dikecewakan juga.³⁷

Walaupun demikian, semangat dan harapan masyarakat Patani tetap ada. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figure pemimpin yang penuh kharismatik, yaitu Haji Sulong, seorang ulama sekaligus politikus, sebelumnya beliau tinggal di kota Mekah. Pada tahun 1927 beliau pulang ke Patani. Di Patani beliau menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh rakyat Patani, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.³⁸

Dari permasalahan itulah, beliau berkeinginan menumbuhkan sebuah institusi Pendidikan Islam yang bercorak baru. Sistem Pendidikan pondok yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi struktur dan organisasinya.

Pada tahun 1929, peletakan batu asas bangunan pun dilaksanakan. Mengingat Pembangunan dalam pelaksanaannya waktu, sambil membina sambil mencari dana. Akhirnya sekolah diselesaikan juga pada tahun 1933 dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Thai.³⁹

Semenjak itu Madrasah modern *Al-Ma'arif Al-wathaniah* Fathoni dioperasikan. Dimana madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di

³⁷ Farid Mat Zain, *Minoriti Muslim di Thailand*, (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998), hlm. 12.

³⁸ Ismail Che Daud, *Tokok-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, (Malasia: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1998), hlm. 89.

³⁹ Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi, 1999), hlm. 24.

tanah Patani. Ia adalah sebuah sekolah model baru yang bukan saja memiliki tingkatan mata pelajaran dan bersistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris.

Mengenai mata pelajaran menulis tidak dapat menjelaskan secara rinci karena keterbatasan sumber. Mungkin saja tidak terlalu jauh dari buku-buku agama yang dipelajari oleh masyarakat umum Patani. Namun beliau sendiri sangat menguasai bidang ilmu tasawuf, Tafsir.

Sekalipun sekolah ini disambut baik oleh masyarakat Patani dan memberi harapan bagi anak didik bangsa Patani, akan tetap sangat disayangkan setelah berdirinya tiga tahun kemudian ditutup oleh pemerintah Thai. Lantaran diduga setelah berdirinya bermotif lain, apalagi terdapat kalimat Wathaniah (kebangsaan).⁴⁰ Bagaimana pun hal ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia pendidikan Islam Patani.

Situasi di Patani bertambah memburuk, pada tahun 1938 seorang tentera bernama *Phibul Songkram* telah mengambil alih teraju pemerintah Siam. Beliau dikenal seorang nasionalisme yang ingin melihat Siam muncul sebagai sebuah negara maju. Maka beliau memperkenalkan suatu program dasar "*Thai Ratananiyom*" (dasar adat rezim Thai). dengan program ini beliau percaya bahwa, kesadaran dapat dicapai melalui rancangan sosial-budaya yang berasas konsep nasionalisme. Sejalan dengan itu, *Phibul* menggantikan nama negara Siam kepada nama Thailand.⁴¹

Berikutnya sekitar tahun 1958, pemerintah telah membuat pembaharuan pendidikan nasional, dengan menetapkan pembagian kawasan pendidikan kepada 12 kawasan seluruh negeri Thai. Sementara empat provinsi selatan atau Patani, termasuk ke dalam kawasan Pendidikan. Dari rencana ini pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional pondok dengan cara mentransformasikan lembaga pondok tradisional menjadi pondok modern atau sekolah swasta pendidikan Islam. Campur tangan pemerintah dalam hal

⁴⁰ Sahanah Saemae. (2005), *Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan*, Skripsi, Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta, hlm. 42.

⁴¹ Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan...*, hlm. 24.

pendidikan agama ini akan membawa kepada kurangnya mutu pendidikan agama. Sehingga menimbulkan reaksi dari kalangan rakyat Patani.

Berikutnya tahun 2004-an sampai sekarang terjadi penyerangan besar besaran terhadap pondok pondok ini, terutama oleh militer dan pemerintahan yang mayoritas beragama budha.

Selain institusi yang menjadi serangan para pengajar di pondok, para ustadz dan juga dimasukkan sebagai daftar hitam oleh pemerintah Thailand. Mereka dituduh sebagai pejuang pembebasan Patani. Banyak ustadz yang dikejar-kejar oleh alasan ini. Sejak 2004, banyak pula pondok yang akhirnya ditutup oleh pemerintah Thailand oleh alasan serupa. Kisah pemberangusan pondok di Patani ini bisa ditelusuri dari penutupan paksa Pondok Tuan Guru Haji Sulong al- Fatani yang bernama *Madrasah Al Ma'arif al Wataniyah* tahun 1936. Kemudian secara massal militer Thailand memburu para guru dan ustadz pasca unjuk rasa besar-besaran tahun 1975.

Selain itu, usaha untuk mengikis peradaban islam ialah dengan menggunakan bahasa Thai yang diwajibkan oleh pemerintah, baik itu di kantor kerajaan, pemerintah, sekolah dan media. Dan ternyata strategi pemerintah Thailand memang membuahkan hasil. Dalam waktu sekitar 50 tahun, banyak generasi muda Melayu Muslim lebih suka berbahasa Thai dibandingkan bahasa Melayu, baik di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi mereka dipaksa keluarga untuk berbicara dalam bahasa Melayu ketika mereka berkumpul dilingkungan keluarga. Yang mana hilangnya kecintaan terhadap bahasa melayu akan menyebabkan hilangnya juga kecintaan terdapat agama islam yang mana kebanyakan penganutnya di Thailand menggunakan bahasa melayu.⁴²

Kebijkansanaan serta langkah yang strategis pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebagian pondok bersedid mengubah statusnya dan sebagian lagi berprinsip keras tidak ingin diubah apapun resikonya. Maka dengan demikian sampai sekarang di Patani terdapat dua corak lembaga pendidikan

⁴² https://www.academia.edu/9849017/Sejarah_Pendidikan_Di_Thailand

islam, yaitu lembaga pendidikan Pondok tradisional dan Pondok modern (sekolah Swasta Pendidikan Islam).

B. Lembaga dan Metode Pendidikan Islam di Patani

Pendidikan Islam di Patani bermula sejak Islam datang dan menetap di Patani yaitu pada abad ke-17, pendidikan dasar bermula di kalangan masyarakat Islam dengan mempelajari Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an telah mengalahkan pendidikan berbentuk pondok, kemudian pondok mulai didirikan di Patani secara ramai-ramai. Pondok menjadi institusi pendidikan terpenting di Patani. Dalam hal ini Patani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di selatan Thailand dan semenanjung tanah melayu pada waktu itu.

Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku Jawi.

Pada masa pemerintahan Thailand Raja *Cula Longkon* atau *Rama V* melalui kebijakan penumbuhan sekolah di Patani pada 1889 M, pendidikan kerajaan Thai yang berbentuk formal mulai diterapkan ke dalam masyarakat Islam Patani, tetapi i diterap tidak mendapat sambutan yang positif di kalangan masyarakat Islam, kemudian pada tahun 1921 M, kerajaan telah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan belajar pada tingkat sekolah rendah hingga kelas empat. Masyarakat Patani masih tetap tidak menyambut baik terhadap pendidikan itu, menurut statistik hanya 13% saja, masyarakat masih terikat dengan pendidikan pondok. Dalam menghadapi masalah ini, pemerintah Thai pada awal 1960 an menegaskan kembali agar pondok mendaftarkan diri sebagai institusi pendidikan yang terdaftar dengan pihak kerajaan.⁴³

⁴³ Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Patani Thailand Selatan 1092-1922*, (Malaysia: UKM Bangi, 2002), hlm. 82.

Setelah tahun 1966 M, pemerintah mewajibkan secara paksa setiap institusi pendidikan agama mendaftarkan diri kepada pihak kerajaan di bawah Akta "Rong Rean Son Saksana Islam" (Sekolah swasta pendidikan Islam), sejak itu pendidikan Islam mengalami perubahan, dari pondok kepada madrasah yang sistematis dan terkontrol. Perubahan itu memunculkan timbulnya madrasah-madrasah yang memiliki ciri:

1. Madrasah adalah lembaga pendidikan gabungan antara pendidikan agama dan akademik. Guru-guru pendidikan akademik disediakan oleh pemerintah. Pemerintah memberi bantuan terhadap sekolah-sekolah agama yang telah melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Pada akhir tahun 1970-an sekolah-sekolah agama yang telah memiliki dua aliran ini (agama dan akademik) mendapat sambutan dari masyarakat. Banyak pelajar-pelajar dikirim untuk menuntut ilmu pengetahuan ke instansi tersebut. Dengan demikian peranan pondok semakin mengecil.
3. Pada tahun 1981 ada sejumlah 199 sekolah agama, 122 diantaranya yang melaksanakan pendidikan dan akademik (umum).⁴⁴

Di sekolah-sekolah pemerintah, para murid termasuk yang beragama Islam diharuskan mempelajari budhisme sebagai mata kuliah wajib. Pada perkembangannya pemerintah mengizinkan pengajaran pengetahuan Islam di sekolah-sekolah pemerintah, namun pada kenyataannya di mata orang Islam praktek ini gagal, karena gurunya kurang bermutu dan bukan guru tetap. Sementara itu dalam hal masa depan, sekolah Islam swasta tidak dapat bersaing dengan sekolah pemerintah, oleh karenanya untuk menyeimbangkan di madrasah-madrasah juga diajarkan mata kuliah sekuler agar para murid dapat berhasil dalam ujian negara.⁴⁵

Para lulusan sekolah agama tidak memungkinkan bekerja di pemerintahan. Maka tidak mengherankan jika madrasah kurang diminati bagi kaum muslim. Bagi orang tua muslim yang menyekolahkan anaknya di sekolah

⁴⁴ Tohiroh Saah, (2017), *Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, hlm. 29.

⁴⁵ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

pemerintah, mereka menyuruh anaknya untuk sekolah agama dengan sistem nonformal dimasjid.

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Patani dapat diklasifikasi ke dalam empat jenis, yaitu:⁴⁶

1. Surau dan Masjid.

Keberadaan Surau dan Masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan Masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

Di siang hari pun Surau dan Masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada diantaranya belajar membaca Al-Quran, belajar kitab-kitab Jawi, belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakansholat jama'ah.⁴⁷

2. Pondok Tradisional

Pondok adalah sebuah tempat pengajian yang menjalankan sistem pengajiannya yang tersendiri. Sistem talaqi (Menadah kitab) merupakan sistem utama yang diamalkan di pondok. Di sini Tuan-tuan Guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, akan tetapi sebagai qudwah (teladan) bagi pelajar-pelajar, di samping sebagai penasihat dan pembimbingan pelajar tersebut sepanjang masa. Sehingga pelajar tersebut mampu untuk membaca kitab sendiri. Serta mampu berdiri sendiri dan keluar sebagai seorang Tuan Guru untuk mengembangkan sistem pondok dan agama Islam.

43. ⁴⁶ Seni Madakakul, *Sejarah Patani* (Bangkok: Majlisi Agama Islam Bangkok, 1996), hlm.

⁴⁷ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani.⁴⁸

Keberadaan pondok di patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentukan pondok maupun fungsinya. Namun dalam perkembangan berikutnya pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum, setelah pemerintah Thai mengtransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan Sekolah Swasta Pendidikan Islam atau Pondok Modern.

Pondok tradisional ciri utamanya adalah:

- a. Non klasikal, peserta didik di Patani disebut namanya *tok pake* tidak dibagi atas tingkatan-tingkatan kelas. Tingkatan dan jenjang ilmu seseorang diukur berdasarkan kitab-kitab yang dibacanya. Karena itu, tidak ada batas tahun untuk mengakhiri belajar.
- b. Kurikulum, mata pelajarannya semuanya terfokus pada pembelajarannya ilmu- ilmu agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
- c. Metode pembelajaran, terfokus pada metode pembelajaran kitab lewat pembacanya dengan benar dan juga pemahamannya baik dari pihak guru (*tok guru*) dan *tok pake*.
- d. Manajemen administrasi tidak mementingkan, seperti umur induk pelajar. raport, jarah (sertifikat) dan lain sebagainya.⁴⁹

3. Madrasah

Pertama kali madrasah yang dibangun di bumi Patani adalah: Madrasah *Al- Maarif al- Wathaniyah al- Fathani*, pada tahun 1933, walaupun aktif hanya tiga tahun namun hal ini tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan Madrasah lain sesudahnya.

Adapun tingkat pendidikan di lembaga Madrasah bermula pada tingkat Ibtidaiyah, kemudian berkembang menjadi Mutawasitah dan

⁴⁸ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

⁴⁹ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

seterusnya Tingkat Tsanawiyah. Sistem pengajian agama di madrasah mengutamakan sistem talaqqi dan Sistem turath.⁵⁰

4. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di provinsi Yala.

Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu: pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasitah dan Tsanawiyah. Sedangkan Pendidikan umum dari Tingkat Menengah Pertama (SLTP) dan Menengah Atas (SLTA).⁵¹

5. Sekolah

Sistem pendidikan di Thailand, berpedoman pada undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 1999, Berdasarkan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bab 3, ada tiga bentuk pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal.

a. Pendidikan Formal

Terdiri dari dua tingkatan yaitu tingkatan dasar dan pendidikan tinggi. Tingkatan dasar dilaksanakan selama 12 tahun yang terdiri dari 6 tahun pendidikan rendah, 3 tahun tingkat menengah bawah, 3 tahun menengah atas, termasuk juga pendidikan. taman kanak-kanak, tingkat pendidikan tinggi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal ini adalah pendidikan anak sampai usia 6 tahun. selanjutnya pendidikan pemberantasan buta huruf bagi orang yang telah berusia 14 tahun keatas.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan ini adalah pendidikan sesuai dengan intres, potensi, kesiapan, perpustakaan dan musium. Pendidikan mengharuskan

⁵⁰ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

⁵¹ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 33.

seseorang belajar sendiri atau mereka, seperti: pendidikan di jaringan pembelajaran masyarakat misalnya, pusat pembelajaran masyarakat, pusat bacaan desa, dan lain-lain.⁵²

6. Pendidikan Tinggi Islam

Sebagai contoh perguruan tinggi Islam di Thailand, terdapat *College of Islamic Studies the Prince of Songkla University*. *College of Islamic Studies* memiliki status yang setara dengan fakultas dan didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim Thailand dalam bidang pendidikan tinggi Islam. Kolej ini merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri (yang dikelola oleh pemerintah) di Thailand dan diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan tinggi Islam di negara ini.

Kolej ini tidak hanya melaksanakan kegiatan akademik dalam pengkajian ilmu-ilmu Islam, tetapi juga melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi ini sering mengadakan seminar dan diskusi mengenai masalah keagamaan dan keislaman, melibatkan sarjana Muslim dari dalam dan luar negeri.

Tingkat pendidikan yang dikelola oleh college ini terdiri dari dua jenjang. Pertama, program sarjana (S1) dengan durasi 4 tahun yang mencakup Hukum Islam, Studi Islam, Bahasa Arab, Ekonomi dan Manajemen Islam, serta Studi Timur Tengah. Kedua, program magister yang menawarkan spesialisasi dalam Hukum Islam, Usuluddin, Sejarah dan Peradaban Islam, serta Pendidikan Islam.⁵³

C. Kurikulum Pendidikan Islam di Patani

Pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, teratur, dan terarah ketika sebuah lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang jelas. Kurikulum merupakan penyangga utama dalam pembelajaran. Di sisi lain, kurikulum juga merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, berfungsi sebagai alat

⁵² Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 36.

⁵³ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 37.

untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran.⁵⁴

Adapun kurikulum pendidikan yang dipakai dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam di Patani terbagi kepada tiga Tingkat, yaitu:

1. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Dasar atau Ibtidaiyah.
2. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah Pertama atau Tingkat Mutawasitah (SLTP).
3. Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas atau Tsanawiyah (SLTA).

Secara umum dapat dikategorikan

a. Bagian Agama:

- 1) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Dasar (Ibtidaiyah) tahun 1980.
- 2) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Menengah (Mutawasitah) tahun 1980.
- 3) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Atas (Tsanawiyah) tahun 1980,

b. Bagian Umum:

- 1) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Umum Pertama tahun 1992.
- 2) Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Umum Atas tahun 1992.
- 3) Kurikulum Pendidikan Islam Umum Tingkat Pertama tahun 1978 (Edisi pembaharuan 1990).
- 4) Kurikulum Pendidikan Islam Umum Tingkat Atas tahun 1981 (Edisi pembaharuan 1990).
- 5) Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah.⁵⁵

Secara umum sekolah yang masih aktif sekarang ini bisa dibagikan kepada tiga bentuk yaitu, pertama sekolah pendidikan agama Islam berbentuk sekolah Kedua, Sekolah pendidikan agama Islam berbentuk pondok dan ketiga sekolah pendidikan agana Islam menyendiri (tradisional).

⁵⁴ Baldah Waehaji, (2017), *Model Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan*, Skripsi, Semarang: Islam Negeri Walisongo Semarang, hlm. 73.

⁵⁵ Sukainah Tohmasae, (2020), *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Ma'had al-Bitshat ad-Diniah Yala (Thailand Selatan)*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hal. 37.

Selanjutnya, mengenai ketentuan umum tentang pendidikan sekolah agama yang berada di bawah kontrol pemerintah, baik tingkat Ibtidaiyah, Mutawasitah maupun Tsanawiyah, diantaranya:

1. Masa Belajar

- a. Menurut ketentuan dalam kurikulum, masa belajar bagi tingkat Ibtidaiyah 4 tahun atau sama dengan 8 semester, tingkat Mutawasitah 3 tahun atau sama dengan 6 semester dan tingkat Tsanawiyah 3 tahun atau sama dengan 6 semester.
- b. Dalam satu tahun ajaran di bagi kepada 2 semester, setiap semester 20 minggu, dan bagi sekolah yang ingin mengadakan pendidikan semester pendek (*summer*) diperbolehkan sesuai dengan keadaan yang memungkinkan. Maksimal tempo belajar hanya 4 minggu saja dan masa belajar perminggu harus menempuh waktu lebih banyak lima kali dari waktu biasa.
- c. Dalam seminggu sekolah harus menyelenggarakan pendidikan tidak kurang dari 6 hari. Perhari tidak kurang 4 kali tatap muka, setiap kali tatap muka 45 menit dan secara keseluruhan minimal 26 tatap muka. Adapun bagi sekolah agama menyendiri minimal 26 tatap muka. Adapun bagi sekolah agama menyendiri minimal seminggu 5 hari.
- d. Diharuskan melaksanakan kegiatan pendidikan perminggu tidak kurang 22 kali tatap muka. Dan bagi sekolah diharuskan menyelenggarakan kegiatan keagamaan perminggu 2 kali tatap muka.⁵⁶

2. Beban Studi

Materi yang memiliki masa belajar 2 kali tatap muka per minggu harus memiliki beban 1 SKS per semester. Sementara itu, materi yang memiliki waktu tatap muka lebih banyak atau kurang dari 2 kali tatap muka dalam seminggu harus disesuaikan dengan beban studi yang sesuai.

3. Mata Pelajaran Wajib dan Pilihan

- a. Siswa wajib mengambil beban studi mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan paket kurikulum pendidikan.

⁵⁶ Sukainah Tohmasae, *Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 38.

- b. Semua siswa diperbolehkan memilih mata pelajaran bahasa asing.
- c. Dalam menyiapkan mata pelajaran wajib dan pilihan, selain harus tersedia dalam paket kurikulum, juga harus disesuaikan dengan ketentuan Departemen Pendidikan.

4. Pengevaluasian Pendidikan

Pengevaluasi hasil pendidikan dan pengesahannya harus berjalan sesuai dengan ketetapan Departemen Pendidikan tentang perihal Pengevaluasian Hasil Pendidikan Menurut Kurikulum Pendidikan Islam yang dikeluarkan pada 1980. Ketentuan Penyelesaian Pendidikan:

- a. Siswa harus menyelesaikan mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan ketetapan program pendidikan, minimal 66 SKS, dan setiap mata pelajaran harus diujikan.
- b. Siswa harus memiliki SKS untuk mata pelajaran wajib, yaitu agama, bahasa Arab, bahasa Melayu, atau bahasa asing.
- c. Total SKS yang harus dimiliki secara keseluruhan adalah sekurang-kurangnya 66 SKS.
- d. Siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan minimal 80% dari keseluruhan masa belajar pada tahun ajaran tersebut dan harus menyelesaikan tujuan tertentu yang ditetapkan dalam kegiatan tersebut.⁵⁷

D. Pemikiran Pendidikan Islam di Patani

1. Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan tradisional Melayu muncul di Patani sejak abad ke-17,⁵⁸ telah membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan pendidikan Islam tradisional di Patani. Pendidikan Islam di Patani berakar dari pengajaran Al-Qur'an. Pengajian ini adalah fondasi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama di kalangan masyarakat. Pengajaran dilakukan di berbagai tempat seperti masjid, madrasah, dan rumah-rumah guru, yang dikenal sebagai *Tok Guru*, dengan metode pengajaran langsung (*talaqqi*) dari *Tok Guru*. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵⁷ Samnakngan Seksakitan Cangwad Patani, *Khamul Rongrian Ekkachun Sonsasana Islam Cangwad Caidein Pktai*, Teks Bahasa Thai, hlm. 28.

⁵⁸ M. Zamberi A. Malik, *Patani dalam Tamadun...*, hlm. 92.

pendidikan Islam awal sangat berbasis komunitas dan dilakukan secara informal. *Tok Guru* yang mengajarkan Al-Qur'an tidak menerima imbalan finansial. Pengajaran dilakukan secara sukarela sebagai wujud tanggung jawab keagamaan dan sosial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Patani memiliki dimensi moral yang mendalam, di mana ilmu agama disebarkan dengan niat untuk memperkuat iman dan moralitas masyarakat, bukan untuk keuntungan materi. Tulisan Jawi, yang merupakan bentuk tulisan Melayu yang disesuaikan dengan huruf Arab, digunakan dalam pendidikan Islam dan menjadi alat utama dalam penyebaran ilmu agama. Tulisan ini masih digunakan hingga sekarang, yang menunjukkan kontinuitas tradisi pendidikan Islam di Patani, serta keterhubungan antara budaya Melayu dan Islam.⁵⁹

Pengajian Al-Qur'an mendorong perkembangan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, yaitu pondok. Sistem pondok muncul sebagai bentuk pendidikan Islam tradisional yang lebih formal, dengan kajian kitab-kitab klasik dan pendidikan agama yang mendalam. Pondok di Patani juga berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, dengan *Tok Guru* sebagai pemimpin yang dihormati.⁶⁰

Pendidikan Islam tradisional di Patani berkembang melalui sistem pondok yang mencerminkan ciri khas tersendiri dalam pendidikan agama. Pondok, yang berasal dari istilah Arab "*Funduq*" (berarti "bangunan untuk pengembara"), berfungsi sebagai institusi pendidikan yang dipimpin oleh seorang *Tok Guru*. *Tok Guru* diakui kepakarannya oleh masyarakat dan bertanggung jawab penuh atas pengajaran, administrasi, serta hubungan dengan komunitas. Para pelajar pondok, atau "*Tok Pake*," menuntut ilmu secara langsung melalui metode talaqqi, yaitu pembacaan kitab di hadapan *Tok Guru*.⁶¹

Sistem pondok di Patani memiliki karakteristik unik, seperti lokasinya yang terletak di pedalaman, yang dirancang untuk menjauhkan

⁵⁹ Ahmad Umar Capakiya, *Politik dan Perjuangan...*, hlm. 39.

⁶⁰ Ahmad Umar Capakiya, *Politik dan Perjuangan...*, hlm. 39.

⁶¹ M. Zamberi A. Malik, *Patani dalam Tamadun...*, hlm. 92.

para pelajar dari pengaruh luar dan memfokuskan pada pendidikan keagamaan. Selain itu, para pelajar tinggal di pondok yang mereka dirikan sendiri, dan balai (*balaisah*) berfungsi sebagai pusat kegiatan pengajaran. *Tok Guru* tidak memungut biaya pendidikan, dan kehidupan mereka dibiayai oleh zakat serta sumbangan masyarakat. Pendidikan pondok tidak terstruktur dalam jenjang formal, namun para pelajar belajar kitab-kitab klasik Islam, khususnya yang berbahasa Arab, dan fokus pada tiga unsur penting: ibadah untuk menanamkan keteguhan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan ajaran Islam di masyarakat.⁶²

Dengan ritme harian yang terstruktur pagi, siang, dan malam para pelajar pondok di Patani mendalami ilmu agama melalui pengajaran langsung serta melaksanakan berbagai ibadah secara kolektif. Hubungan yang kuat antara guru dan murid, serta sesama murid, memperkokoh proses transfer ilmu dan nilai keagamaan. Sistem pendidikan ini merupakan fondasi kuat yang mencerminkan kontinuitas dan kedalaman tradisi pendidikan Islam di Patani yang masih bertahan hingga sekarang.⁶³

Dengan demikian, pendidikan Islam tradisional di Patani, yang dimulai dari pengajian Al-Qur'an secara informal di masjid dan rumah-rumah *Tok Guru*, berkembang menjadi sistem pondok yang lebih terstruktur dengan metode pengajaran *talaqqi* dan penekanan pada pembelajaran agama secara mendalam, yang terus berperan dalam membentuk moralitas dan identitas masyarakat Patani hingga saat ini.

2. Pendidikan Islam Modern

Pemikiran pendidikan Islam modern di Patani merupakan respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks di Patani. Sejak diperkenalkannya sistem pendidikan formal oleh pemerintah

⁶² Hanan Bueraheng, (2015), *Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 34.

⁶³ Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam Di Selatan Thailand*. *Jurnal Kesidang*, 5(1), hlm. 87.

Thailand pada akhir abad ke-19, masyarakat Islam di Patani telah mengalami perjalanan panjang dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.⁶⁴ Pendidikan Islam di Patani mulai bertransformasi dengan pendirian *Madrasah Modern Al-Ma'arif Al-Wathaniyyah* oleh H. Sulong pada tahun 1933, yang menggantikan sistem pendidikan tradisional pondok dengan sistem madrasah yang lebih modern. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memasukkan ilmu umum, dan hal ini merupakan bagian dari reformasi pendidikan yang beliau usung. Tujuan utama dari pembaruan ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam di Patani, memperbaiki kepemimpinan, serta memajukan pendidikan Islam agar umat dapat lebih berperan aktif dalam masyarakat.⁶⁵ Meskipun mengalami penutupan pada tahun 1937, inisiatif ini membuka jalan bagi perkembangan sistem madrasah di Patani. Munculnya sistem pendidikan formal tidak mendapat sambutan positif pada awalnya, tetapi lambat laun masyarakat mulai menerima pendidikan tersebut, terutama setelah pemerintah memberikan dukungan keuangan dan mendorong pendaftaran sekolah-sekolah agama. Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan formal diiringi dengan pengawasan ketat terhadap lembaga pendidikan, menciptakan ketegangan antara kebutuhan masyarakat untuk pendidikan yang sesuai dengan tradisi dan intervensi pemerintah.⁶⁶

Pada tahun 1966, pemerintah Thailand memperkenalkan kebijakan yang mewajibkan seluruh institusi pendidikan swasta di Patani untuk mendaftarkan diri melalui akta *Rong Rean Son Saksana Islam*,⁶⁷ yang dikenal sebagai sekolah swasta pendidikan Islam. Kebijakan ini secara signifikan mengubah sistem pendidikan di wilayah tersebut. Sebelumnya, pendidikan Islam di Patani lebih mengandalkan sistem pondok

⁶⁴ Ahmad Umar Capakiya, *Politik dan Perjuangan...*, hlm. 39.

⁶⁵ Andri, A., & Fanani, M. F. (2022). *Kiprah Haji Sulong dalam Pendidikan Islam di Patani*. *Local History & Heritage*, 2(2), hlm. 70.

⁶⁶ Rasid, R., Munip, A., & Djafar, H. (2019). *Transformasi Sistem Lembaga Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), hlm. 413.

tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu agama. Namun, dengan diberlakukannya aturan baru, sistem pendidikan mulai mengalami perubahan. Institusi pendidikan Islam swasta di Patani secara bertahap mulai memasukkan unsur pendidikan sekuler, menggabungkan pendidikan agama dan ilmu umum. Hal ini menyebabkan transformasi besar-besaran dalam pengelolaan lembaga-lembaga tersebut, dari yang sebelumnya berbasis pondok tradisional menjadi sekolah yang terkontrol oleh pemerintah. Hingga akhir tahun 1981, hampir semua sekolah swasta Islam di Patani sudah menerapkan sistem ini, yang di dalamnya terdapat perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.⁶⁷

Perubahan ini memiliki dampak langsung terhadap peran pondok tradisional di tengah masyarakat Muslim Patani. Sebelumnya, pondok-pondok ini merupakan pusat pendidikan agama dan tempat penguatan keagamaan, tetapi dengan penerapan pendidikan sekuler, banyak pelajar yang mulai lebih tertarik pada ilmu umum daripada pada penguatan keagamaan murni. Ini secara perlahan mengurangi peran pondok dalam kehidupan masyarakat Patani, terutama dalam hal pendidikan agama.

Meski demikian, perubahan ini juga membuka peluang untuk pemikiran pendidikan Islam modern di Patani. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah swasta Islam menggabungkan pendekatan modern dalam pendidikan, dengan tetap menjaga fondasi keagamaan. Madrasah-madrasah yang mengadopsi pendekatan ini menjadi cerminan bagaimana tradisi pendidikan Islam dapat diselaraskan dengan kebutuhan pendidikan modern, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai agama.⁶⁸

Demikian, pemikiran pendidikan Islam modern di Patani mencerminkan upaya masyarakat untuk menyeimbangkan kebutuhan pendidikan yang relevan dengan upaya mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan yang lebih formal, masyarakat Patani tidak hanya

⁶⁷ Rasid, Munip, & Djafar, *Transformasi Sistem...*, hlm. 417.

⁶⁸ Rasid, Munip, & Djafar, *Transformasi Sistem...*, hlm. 417.

berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menjaga dan memperkuat jati diri mereka sebagai komunitas Muslim Melayu di tengah tantangan yang ada. Transformasi ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di kalangan masyarakat Islam di Patani, sekaligus menanggapi perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

E. Kajian Terdahulu

Telah banyak karya tulis yang mengulas tentang peran Haji Sulong dan perkembangan pendidikan Islam di Patani. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian karya Tohiroh Saah.⁶⁹ Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perubahan sistem Pendidikan Islam di Patani sebagai akibat dari kebijakan pemerintah *Thailand*, menyangkut aspek kurikulum, pengelola, sumber pendanaan, murid dan kitab-kitab. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif kajian Pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah bahwa pada tahun 1966-seterusnya pondok tradisional yang ada di Patani sebagian besar dengan rasa terpaksa harus ikut perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah urusan Lembaga miliknya. Sehingga tidak akan mudah Pendidikan Islam di Patani tetap menjadi pondok tradisional, oleh karena semakin hari pemerintah selalu usaha mengubah pondok tradisional menjadi pondok modern bahkan pemerintah ikut serta dalam mengurus sebuah pondok di Patani. Persamaan penelitiannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian.

Kedua, penelitian karya Farhana Yusoh.⁷⁰ Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui konsep pemikiran Pendidikan haji Sulong (1895-1954) tentang pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Penelitian yang dilakukan

⁶⁹ Tohiroh Saah, *Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand dalam Perspektif Historis*, (Lampung: jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung: 2017)

⁷⁰ Farhana Yusoh, *Konsep Pemikiran Pendidikan Haji Sulong (1895-1954) (Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Patani)*, (Lampung: jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

dengan mengkaji berbagai data terkait. Hasil penelitiannya adalah perjuangan Haji Sulong dalam pemabaharuan Pendidikan Islam di Patani adalah dengan mengembangkan system Pendidikan pondok menjadi sistem Pendidikan madrasah, pembaharuan tersebut dijuwudkannya dengan menggagas pendirian Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah sebagai selokah pertama di Patani. Persamaan penelitiannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian.

Ketiga, penelitian karya Latifah Denmani.⁷¹ Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang pemikiran pendidikan Islam Haji Sulong, dan dampak pemikiran Haji Sulong. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah latar belakang pemikiran pendidikan Haji Sulong bahwa pemerintah mengeluarkan akta pendidikan rendah dengan memwajibkan anak berusia sekolah belajar di sekolah pemerintah, oleh karena itu, Haji Sulong membangunkan pendidikan tradisional menjadi madrasah, dengan Haji Sulong membangunkan pendidikan tradisional madrasah dapat beberapa dampak yang negatif dan positif terhadap masyarakat Patani dan pemerintah. Persamaan penelitiannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian.

Keempat, penelitian karya Ruslan Rasid.⁷² Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis transformasi sistem lembaga pendidikan Islam di Patani-Thailand. Penelitian yang dilakukan dengan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitiannya adalah transformasi sistem pendidikan Islam di Patani bermula dari kedatangan Islam di Patani hingga sekarang lima sistem yaitu, bermula dari sistem masjid atau surau, sistem pondok tradisional, sistem madrasah, sistem sekolah melayu, dan sistem pondok pesantren modern (sekolah swasta

⁷¹Latifah Denmani, *Pemikiran Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani*, (Purwokerto: jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019)

⁷² Rasid, R., Munip, A., & Djafar, H. (2019). *Transformasi Sistem Lembaga Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(3).

Islam). Persamaan penelitiannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian.

Kelima, penelitian karya Solahuddeen Dhesueni dkk.⁷³ Penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dan mendiskripsikan tentang jejak dan langkah kehidupan Haji Sulong di bidang Pendidikan Islam terutama pembaharuan kelembagaan pendidikan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji sejarah. Hasil penelitiannya adalah Haji Sulong memperbaharui pendidikan tradisional menjadi madrasah yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakatnya di Patani meski dalam waktu singkat karena penutupan oleh pemerintah. Persamaan penelitiannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu pembaharuan pendidikan Islam di Patani. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian.

Jika di bandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah diungkapkan diatas, penelitian ini tidak jauh berbeda, akan tetapi pada skripsi ini peneliti lebih menfokuskan untuk mengkaji dan membahas modernisasi pendidikan Islam di Patani perspektif Haji Sulong, yang mana beliau mengubah sistem pendidikan halaqah kepada sistem pendidikan madrasah dengan mendirikan *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* yang mempunyai kelas dan metode yang teratur.

⁷³ Solahuddeen Chesueni, (2023), *Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani*. Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 2(1).

BAB III

BIOGRAFI HAJI SULONG

A. Keluarga

Haji Sulong atau nama lengkapnya Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Minal, lahir di kampung Anak Ru (sebuah kampung dalam bandar Patani sekarang) pada tahun 1895 M.

Ayahnya Haji Abdul Kadir, seorang ulama memiliki tiga isteri. Dari isteri pertamanya Sharifah atau Che'pah, ia dikaruniai seorang anak Bernama Muhammad, isteri keduanya Raqiah dari Kelantan, melahirkan dua anak, dan isteri ketiganya Sharifah dari Muar negeri Johor memberinya tujuh anak. Muhammad adalah anak Tunggal dari isteri pertama dan anak tertua dalam keluarganya. Karena pesisinya sebagai anak sulong, ia lebih dikenal dengan panggilan "Sulong" yang akhirnya menggantikan nama aslinya, bahkan dalam karya tulisnya ia menggunakan nama Muhammad Sulong (Sulong).⁷⁴

Haji Sulong mulai membangun rumah tangga dengan istri pertamanya, Ibu Sofiah binti Omar. Tapi setahun kemudian, istrinya meninggal dan tidak punya anak. Dua tahun kemudian, ia menikah lagi dengan Hajjah Khadijah binti Haji Ibrahim Tok Raja, adik dari Datuk Haji Muhammad Noor yang juga Mufti Kerajaan Kelantan periode (1968-1967),⁷⁵ dengan Hajjah Khadijah dikaruniai 10 orang anak, sebagai berikut:

1. Muhamud, telah meninggal sewaktu kecil di Mekkah.
2. Ahmad, dibawa oleh Haji Sulong untuk menjadi penerjemah saat dipanggil ke Senggora dan kemudian meninggal bersama Haji Sulong.
3. Haji Muhammad Amin, pernah bertugas sebagai wakil rakyat Pattani, sebelumnya menjabat sebagai anggota majelis Pattani, Wakil Skretaris Menteri Dalam Negeri, dan Pimpinan Majelis Agama Islam Pattani.
4. Rugayah
5. Zainal Abidin (Den), Lima kali menjabat sebagai wakil terpilih Patani, Wakil Menteri Kesehatan dan Wakil Menteri Dalam Negeri, Wakil Dewan

⁷⁴ Lateefah Kuteh, *Peranan Haji Sulong...*, hlm. 16.

⁷⁵ Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah...*, (Pustaka Darussalam: Alor Setar, 1994), hlm. 85; Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelantan Malaysia: tp, 1995), hlm. 2.

di Dewan Senat Negara melalui pemilihan raya Dewan Senat Nasional, dan Pengarah Jabatan Kebudayaan dan Agama Negara.

6. Azizah
7. Zainab
8. Zakiyah
9. Muhammad Kamil
10. Muhammad Yusof.⁷⁶

B. Pendidikan Haji Sulong

Pendidikan yang diterima oleh Haji Sulong pada awalnya ialah pelajaran membaca al-Quran. Gurunya ialah ayah beliau sendiri Haji Abdul Kadir, dan tempatnya adalah di rumah beliau sendiri kampung Anak Ru.

Ketika beliau berumur 8 tahun ayahnya mengirimnya belajar agama di pondok haji Abdurasyid, kampung Bandar, Sungai Pandan, Patani. Pada waktu ini beliau sudah mengenal huruf jawi dan bisa membaca al-Quran (dua syarat yang perlu di ada sebelum seseorang dapat belajar di pondok).

Pada usia 12 tahun, ia meninggalkan tanah air untuk menimba ilmu agama di Makkah al-Mukarramah. Keberadaannya di sana tidak menjadi masalah, terutama karena pada waktu itu banyak pelajar dari Kelantan (Malaysia) dan Patani yang juga belajar di Mekkah. Ia berangkat ke Mekkah pada tahun 1907, saat itu Tuan Guru Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zaid bin Mustafa al-Fathoni, seorang ulama Patani terkenal dan sepupunya, masih berada di sana.⁷⁷

Surin Pitsuwan menjelaskan latar belakang Haji Sulong ketika berada di Mekkah sebagai berikut: Seperti kebanyakan ulama di Asia Tenggara, Haji Sulong awalnya memasuki sebuah sekolah menengah Indonesia yang terkenal, yang didirikan untuk pelajar berbahasa Melayu di dekat Ka'bah, di Masjid Haram, yang bernama Dar al-Ulum (rumah ilmu pengetahuan). Di sana, para pelajar mempelajari ilmu-ilmu tradisional seperti Tafsir al-Qur'an, Hadits,

⁷⁶ Numan Hayimasae, (2002), *Haji Sulong Abdul Kadir (1895–1954): Perjuangan Dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani*. Tesis: Ijazah Sarjana Sastra, Universiti Sains Malaysia, hlm. 103.

⁷⁷ Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar...*, hlm. 141.

dasar-dasar ilmu hukum (Ushul al-fiqh), hukum (fiqh), dan tata bahasa Arab (nahwin). Haji Sulong bergabung dengan lingkungan diskusi skolastik halqah yang berbahasa Melayu di Masjid Haram, dan ia menjadi seorang guru dalam bidang hukum Islam mazhab Syafi'i.⁷⁸

Selama masa studinya, Haji Sulong memiliki kesempatan untuk mengunjungi beberapa masjid ternama di sekitar kota Makkah. Di sana, ia mendengarkan berbagai ceramah dan belajar dari para ulama terkenal keturunan Arab. Pengalamannya ini memungkinkan Haji Sulong untuk berinteraksi dengan ulama dari seluruh belahan dunia Islam yang berkumpul di kota suci Makkah. Selama berada di Makkah, Haji Sulong tidak hanya belajar dari ulama lokal, tetapi juga dari ulama terkenal dari Mesir, Maroko, dan Arab, serta ulama dari Patani sendiri. Selain fokus pada studi agama, Haji Sulong sangat tertarik dengan politik. Ia sering membaca koran Arab dan aktif bergaul dengan tokoh politik pada masa itu. Pengalaman Haji Sulong di Makkah dan interaksinya dengan ulama yang berbahasa Melayu yang sering disebut sebagai "Orang-orang Jawa" memberinya kesadaran baru tentang potensi kekuatan politik. Pengalaman ini semakin memperkuat keyakinannya untuk terlibat dalam kegiatan politik dan sosial.

Di Makkah, Haji Sulong juga bertemu dengan Syekh Wan Ahmad al-Fatani, seorang tokoh perintis gagasan reformasi dan sepupunya yang sudah lanjut usia. Meskipun demikian, tidak ada bukti bahwa Haji Sulong secara langsung menimba ilmu darinya. Syekh Wan Ahmad al-Fatani, yang sangat memperhatikan nasib Patani yang baru saja diduduki oleh penjajah Siam, sering menganjurkan ide reformasi untuk membebaskan Patani dan menjadikannya sebagai negara Islam. Namun, tidak banyak muridnya yang benar-benar berbakat dalam bidang politik, kecuali beberapa orang saja. Di antara mereka adalah Nik Mahmud Ismail dari Kelantan dan Haji Sulong al-Fatani. Karena Haji Sulong masih muda pada waktu itu, ilmu politik dari Syekh Wan Ahmad al-Fatani lebih banyak diturunkan kepada Nik Mahmud

⁷⁸ Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 114.

Ismail.⁷⁹Selama beliau belajar di sana, beliau bertemu jodoh dengan Hajjah Khadijah binti Hj. Ibrahim Tok Raja, yaitu adik kepada Hj. Mohd Noor Ibrahim yang kemudiannya menjadi mufti Kerajaan Kelantan.⁸⁰

Kembali ke Patani untuk sehubungan dengan meninggalnya putra pertamanya, Mahmud, ia membawa istrinya kembali ke Patani dengan maksud berangkat pula ke Mekkah.⁸¹ Maka, secara kebetulan kepulangan Haji Sulong ke Patani disambut oleh situasi internal yang membuatnya sulit untuk melanjutkan belajarnya di Mekkah. Diyakini bahwa, meskipun awalnya dia tidak bermaksud untuk terlibat dalam pergolakan tetapi kebugarannya di beberapa organisasi keagamaan dan amal secara bertahap menyeretnya ke dalam kancah pergolakan yang berpanjangan ini.⁸²

Murid dan Pengikut Haji Sulong

Murid dan pengikut yang dimaksud di sini adalah mereka yang sempat belajar bersama Haji Sulong selama tinggal di Patani. Beberapa di antara mereka berperan penting baik selama Haji Sulong masih hidup maupun setelah kematiannya, seperti menjadi pejabat pemerintah, guru, dan lain-lain. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Haji Wan Muhammad atau Wan Marohabut
2. Wan Yusof Marohabut atau Khun Chanya Withan
3. Harun atau Arun Marohabut
4. Che Mahmood Charuwiset atau Khun Charu Wiset
5. Haji Abdullah (Tok Guru Mayo)
6. Che Abdul Rasyid
7. Haji Syafi'i berasal dari Cabang Tiga
8. Haji Jamluddin berasal dari Jabat

⁷⁹ Abdulfatta Jeh-Ngoh, (2021), *Muhammad Bin Abdul Kadir (Haji Sulung): Perjuangan dan Pengabdianya*. Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman, 8(2), hlm. 188.

⁸⁰ Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 84.

⁸¹ Muhammad Kamal K. Zaman, *Patani dalam Tamadun...*, hlm. 2.

⁸² Maklumat baru diperoleh daripada Haji Abdurrahman Chakuas, Yala pada 1989, yang menyebut bahwa Haji Sulong memang telah merancang menentang Siam sejak waktu beliau belajar di Mekkah lagi. Ahmad Fathy, "*Tuan Guru Haji Sulong...*", hlm. 343-344.; lihat juga, Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani*, edisi Jawi, (Kelantan: Pustaka Aman Pres Sendirian Berhad, 2009), hlm. 150.

9. Haji Halal (Tok Guru Banang Setar)
10. Haji Abdul Rasyid (Tok Guru Kok Mee, Had Yai)
11. Haji Yusof bin Mustafa (Tok Guru Bandar)
12. Haji Abdul Kadir Wamud (Tok Guru Tok Bandar, Nad Tanjung)
13. Haji Hasan Mak Enggol
14. Haji Muhammad Nor Chenak,
15. Haji Muhammad Pauh (Bendang Jelapang),
16. Haji Abdul Rhaman Padang Ru (Jaha)
17. Abdul Karim To Marn (Imam kampung Ta’Kheang, Senggora) dan lain-lain⁸³

C. Pengabdian Dan Perjuangan Haji Sulong

1. Bidang Pendidikan

Pada tahun 1927, Haji Sulong pulang ke Tanah Airnya dengan rencana untuk tinggal selama dua tahun. Tujuannya adalah untuk menghibur hati istrinya yang sangat berduka atas kehilangan anak pertama mereka, Muhammad, yang meninggal dunia pada usia dua tahun. Meskipun awalnya Haji Sulong tidak berniat terlibat dalam perjuangan rakyat Patani, kecerdasannya dalam bidang keagamaan dan kebijaksanaan perlahan-lahan membuatnya menyadari kondisi rakyat dan situasi di Negeri Patani.

Pada tahun-tahun awal kepulangannya, Haji Sulong mulai mengajar agama dengan berdakwah di seluruh Pattani, termasuk di Yala, Narathiwat, dan Songkhla. Setelah melihat dukungan masyarakat yang mulai tumbuh, Haji Sulong kemudian memperkenalkan gagasan lembaga pendidikan modern kepada Masyarakat. Pendirian Madrasah *al-Maarif al-Wataniah* dimulai pada tahun 1929 dan selesai pada tahun 1933. Madrasah ini merupakan sekolah Islam model baru yang tidak hanya memiliki jenjang mata pelajaran, metode pembelajaran, dan sistem kelas yang teratur, tetapi juga memiliki ciri khas dengan latihan berbaris di awal pagi sebelum masuk kelas. *Madrasah al-Maarif al-Wataniah* adalah madrasah pertama di

⁸³ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 191.

Patani dan menjadi cikal bakal madrasah masa depan di Patani.⁸⁴ Sistem pembelajaran di madrasah ini menjadi lebih teratur dan sistematis. Melalui aktivitas pendidikan yang terstruktur, Haji Sulong melancarkan serangkaian pembaruan sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam di Patani. Pengaruhnya sangat kuat dalam mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pondok, di tanah air bahkan hingga kini.

Meskipun mendapatkan sambutan baik dari masyarakat, madrasah ini tidak berusia lama. Pada akhir tahun 1935, madrasah ini menerima perintah penutupan dari pihak pemerintah *Thailand* yang merasa curiga terhadap sambutan dan perkembangannya.⁸⁵

2. Bidang Agama

Di bidang keagamaan, dua kegiatan penting yang pernah dilakukan oleh Haji Sulong adalah sebagai berikut. Pertama, kegiatan mengajar secara bertabligh, dan kedua, upayanya dalam membela hukum Syariah.

Pertama, Haji Sulong aktif melakukan pengajaran secara bertabligh. Selama dua puluh tahun berada di Mekkah, masyarakat Patani masih berada dalam kondisi jahiliah, dengan kebiasaan berjudi, merokok candu, dan berkelahi ayam. Tidak ada perubahan yang signifikan seperti yang diharapkan. Ketika Haji Sulong kembali ke Patani, ia merasa tidak percaya bahwa masyarakat Patani masih stagnan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Islam semakin tercemar, identitas Melayu Islam yang dicintai semakin dicabuli, dan terjadi penindasan.

Karena itu, Haji Sulong mulai bertabligh dan berdakwah selama dua tahun. Dakwahnya dilakukan dengan cara mengajar di berbagai tempat di Patani. Metode pengajaran dan penyampaian yang sangat menarik, progresif, dan bersemangat ini membuat banyak penduduk tertarik dan selalu menghadiri ceramahnya yang biasanya diadakan di masjid-masjid dan tempat-tempat lain di mana ia mengajar.

⁸⁴ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 191.

⁸⁵ Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 83.

Ketenarannya sebagai seorang ulama yang berani berbicara dan memberikan ceramah yang sangat menarik menjadi perbincangan banyak warga desa. Masyarakat memberikan penghormatan tinggi kepadanya, sehingga ketika ia tiba di Tiba dengan kereta api, ia disambut hangat oleh banyak penduduk setempat dan kemudian diantar dengan payung menuju tempat yang disediakan.⁸⁶

Kedua, upaya Haji Sulong dalam menegakkan hukum Syariah. Tekanan dari pemerintahan *Phibul Songkhram* memberikan dampak besar pada hati para Muslim-Melayu. Minoritas Muslim Patani menghadapi kebijakan "siamisasi" dari pemerintah *Phibul Songkhram* yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman nasional bahwa "orang Thai" memiliki bahasa, agama, dan budaya yang sama.⁸⁷

Untuk menghadapi kebijakan *Ratthaniyom* (Siamisasi) yang diterapkan oleh Phibul Songkhram, Haji Sulong diangkat oleh komunitas Muslim sebagai Kadi Syariah Provinsi Pattani pada 27 Oktober 1943.⁸⁸ Tindakan Haji Sulong menyadarkan pemerintah Thailand untuk menghidupkan kembali hukum Islam yang dicabut pada masa pemerintahan *Phibul Songkhram*. Kemudian, pada tahun 1944, Haji Sulong dan para ulama Patani lainnya mendirikan pertubuhan "*Majlis Hay'ah al-Munfizah al-Ahkami al-Shar'iyah*" yang kemudian diubah menjadi "*Hay'ah al-Munfizah al-Ahkami al-Shar'iyah*," cikal bakal Majelis Agama Islam. Pemerintahan yang dipimpin oleh *Pridi Phanomyong* kemudian memberlakukan Undang-Undang Mengayomi Islam pada 3 Mei 1945. Undang-undang tersebut mencakup ketentuan kompilasi hukum Islam dan menghidupkan kembali *Chularajmontri* (Syiekh al-Islam) atau Pusat Islam Thailand. Selain itu, didirikan Majelis Agama Islam daerah (1946) untuk distrik-distrik berpenduduk Muslim beserta pengangkatan anggotanya, serta diadakan kembali pengangkatan kadi wilayah.

⁸⁶ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 193.

⁸⁷ Surin Pit Suwan, *Islam di Muang...*, hlm. 68-71.

⁸⁸ Ahmad Fathy al-Fatani, "*Tuan Guru Haji Sulong...*", hlm. 169.

Haji Sulong dulu merupakan salah satu ulama yang mencurigai adanya keterlibatan pemerintah dalam urusan agama komunitas. Ia berpendapat bahwa campur tangan politik dalam masalah hukum sejak zaman Raja *Chulalongkorn* telah merusak kemurnian Islam. Ia menolak ikut dalam upaya mengkodifikasikan dan menerjemahkan hukum Islam, berpendapat bahwa bidang tersebut harus tetap berada sepenuhnya di bawah yurisdiksi orang Muslim sendiri. Kesediaannya untuk menjadi ketua Majelis Agama Islam Provinsi pada tahun 1945 sejalan dengan keyakinannya bahwa kerja sama politik harus dilakukan tanpa intervensi budaya. Majelis tersebut dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat tanpa mengorbankan kehidupan beragama masyarakat yang harus tetap bebas dan murni secara mutlak.⁸⁹

3. Bidang Politik

Selain melibatkan dibidang pendidikan dan agama, Haji Sulong juga aktif dalam politik lokal. Ia bertindak sebagai "penghubung" antara komunitas Melayu dan pejabat-pejabat Thailand. Ia menyadari perannya sebagai pengajar, menarik murid-murid dari seluruh wilayah Muslim-Melayu.

Pada masa Perdana Menteri *Pibul Songgram* (1939-1944), dilakukan proses asimilasi terhadap kaum minoritas Melayu dalam masyarakat Thailand. Ini termasuk penghapusan jabatan kadhi, pembubaran undang-undang keluarga Islam, penghapusan sistem warisan cara Islam (termasuk pernikahan), dan penggantian dengan undang-undang sipil. Selain itu, penggunaan bahasa Jawi (Arab Melayu) dilarang baik dalam tulisan maupun lisan. Di setiap tempat berkumpul seperti sekolah, masjid, dan surau harus ada tulisan atau patung tertentu di depannya. Tindakan-tindakan ini dianggap melanggar hak asasi manusia, dan tujuan pemerintah Thailand adalah agar tanah Patani tidak diambil kembali oleh masyarakat Siam. Untuk mengatasi situasi ini, Haji Sulong dan para pemimpin Islam lainnya mengadakan pertemuan untuk membahas masalah yang semakin

⁸⁹ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 194.

menekan, dan mereka membentuk organisasi bernama Pertumbuhan Mempertahankan Syariat Islam (PMSI). Organisasi ini berfungsi untuk mempertahankan Islam dan menyatukan ulama serta guru-guru agama dalam menghadapi pemerintah Bangkok.⁹⁰

Perjuangan Haji Sulong dalam memperbaiki nasib umat Islam Patani adalah bagian penting dari karir hidupnya. Meskipun upaya ini tidak diterima oleh pemerintah Thailand, perjuangan tersebut memberikan kontribusi besar bagi masa depan umat Islam Patani. Upaya ini merupakan hasil pertemuan antara tokoh-tokoh Islam setempat pada tanggal 1 April 1947. Di bawah pimpinan Haji Sulong, mereka sepakat untuk menyerahkan proposal memorandum yang berisi beberapa tuntutan masyarakat Muslim Patani kepada perwakilan pemerintah *Thailand* pada pertemuan yang dijadwalkan pada 3 April 1947.⁹¹

Pada 3 April 1947, Haji Sulong dan golongan Melayu-Muslim Patani menyampaikan rencana tujuh pasal mengenai otonomi daerah kepada pemerintah *Thailand*. Tuntutan tersebut meliputi otonomi hukum bagi pengadilan Islam, pembentukan dewan keagamaan, penggunaan Bahasa Melayu sebagai Bahasa resmi kedua di Patani, dan control terhadap pemerintahan dan keuangan daerah selatan Thailand. Namun, pemerintah Thailand tidak menanggapinya karena khawatir akan menimbulkan tuntutan serupa dari berbagai minoritas etnis di bagian lain Thailand. Pemerintah Thailand menganggap Patani sebagai bagian integral dari negara kesatuan dengan kontrol birokrasi dari pusat dan sistem hukum tunggal, kecuali untuk hukum perorangan dan kebiasaan yang sudah disahkan sebelumnya. Karena keengganan pemerintah untuk berunding, Haji Sulong dan para pendukungnya melakukan tekanan lebih besar dengan ancaman akan memboikot pemilihan umum yang direncanakan pada akhir Januari 1948. Pada 16 Januari 1948, Haji Sulong dan rekan-rekannya ditangkap dengan tuduhan sedang mempersiapkan dan berkomplot untuk

⁹⁰ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 193.

⁹¹ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 193.

mengubah pemerintahan kerajaan tradisional serta mengancam kedaulatan dan keamanan nasional.⁹²

Penangkapan Haji Sulong menarik perhatian internasional, termasuk dari Liga Arab dan PBB. Selain itu, terbentuk koalisi internasional yang mendukung perjuangan Melayu-Muslim, yaitu Gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR) yang dibentuk pada Maret 1948. Masalah Haji Sulong baru dapat diselesaikan pada tahun 1952 setelah empat tahun ia dipenjara. Setelah dibebaskan, ia kembali ke Patani dan menjadi pengajar (da'i). Setiap kali ia memberikan kuliah atau ceramah, ia selalu dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah di Selatan Thailand (Patani).⁹³

Selama dua tahun keadaan relatif tenang, sampai suatu hari, Ketua Polisi Thailand, *Letkol Bundert Lertpricha*, memanggil Che Ali Che Wook, Wan Usman bin Wan Ahmad, Che Ishak bin Abbas, dan Haji Sulong ke kantornya di Songkla. Che Ali terlebih dahulu datang ke Songkla, tetapi hanya ada perbincangan singkat tanpa tindakan lebih lanjut. Che Ali kemudian diizinkan pulang ke Patani dengan

pesan "Suruh Tok Guru Datang."⁹⁴ Pada hari Jumat, 13 Agustus 1954, Haji Sulong bersama rekan-rekannya dan anaknya, Ahmad bin Haji Sulong, memenuhi panggilan Letkol Bundert Lertpricha ke Songkla. Tidak diketahui apa yang terjadi dalam pertemuan tertutup itu, tetapi setelah pertemuan tersebut, Haji Sulong dan rekan-rekannya hilang dan tidak kembali ke Patani. Jika ditanya di kantor Songkla, jawabannya adalah bahwa Tok Guru sudah diizinkan pulang. Buku catatan politik yang berisi tanda tangan Haji Sulong juga tidak ditemukan.⁹⁵

“Pada hari Jumat, 13 Agustus 1954, berlakulah takdir Allah SWT atas hambanya. Haji Sulong bersama rekan-rekan dan anaknya Ahmad bin Haji Sulong hadir ke Senggora memenuhi panggilan Letkol Bundert Lertpricha. Tidak diketahui apa yang

⁹² Farhana Yusuf, (2018), *Konsep Pemikiran Pendidikan Haji Sulong (1895-1954)(Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Patani)* Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung), hlm. 58.

⁹³ Farhana Yusuf, *Konsep Pemikiran...*, hlm. 58.

⁹⁴ Farhana Yusuf, *Konsep Pemikiran...*, hlm. 59.

⁹⁵ Ahmad Fathy Al-Fatani, “*Tuan Guru Haji Sulong...*”, hlm. 355.

terjadi setelah pertemuan tertutup itu, tetapi yang jelas sejak pertemuan itu Haji Sulong dan rakan-rakannya hilang dan tidak kembali ke rumah mereka di Patani sampai sekarang. Apabila ditanyakan ke Kantor polisi di Senggoro, jawabannya adalah Tok Guru sudah diizinkan untuk pulang. Buku catatan polisi yang berisi tanda tangan Haji Sulong beserta kawan-kawan dijadikan sebagai bukti bahwa mereka sudah dibebaskan. Belakangan, dari informasi terkumpul yang diperoleh di Patani, Jambu, Yala, Palas, dapat kesimpulan bahwa Haji Sulong dan rekan-rekannya telah ditangkap kembali "Tanpa Undang Undang" setelah mereka menandakan tanda tangan untuk pulang ke Patani. Mereka kemudian dibunuh dan dibuang ke laut Senggora yang dekat dengan pulau Tikus (Samila Beach) pada malam Sabtu, 13 Agustus 1954".⁹⁶

a. 7 Tuntutan Haji Sulong

- 1) Minta kerajaan mengakui yang empat wilayah iaitu Patani, Yala, Narathiwat dan Setul ialah Negara Melayu dan lantikan seorang pegawai tinggi yang dipilih oleh anak-anak Negara daripada orang peranakan Negara itu dan berkuasalah ia di dalam serba-serbi pemerintahan dalam empat wilayah itu sebagai satu negara.
- 2) Mengadakan pelajaran Bahasa Melayu pada tiap-tiap sekolah mukim bagi kanak-kanak berumur tujuh tahun sebelum lagi masuk belajar Bahasa Siam atau bercampur Pelajaran dengan Bahasa Siam.
- 3) Kehasilan atau kedapatan di dalam empat wilayah dibelanjakan padanya Sahaja.
- 4) Pegawai Kerajaan dipakai orang orang Islam 80% mengikut penduduk negeri banyak yang beragama Islam
- 5) Tulisan Bahasa Melayu (Jawi-P) menjadi Bahasa resmi.
- 6) Mengasingkan Mahkamah Syari'ah daripada pejabat undang-undang negeri serta mengadakan undang-undang khas baginya untuk memutuskan pendakwaan yang berthabit dengan hukum agama Islam.

⁹⁶ Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar...*, hlm. 151.

7) Mengakui rakyat di empat wilayah keturunan bangsa Melayu.⁹⁷

Tuntutan ini merupakan inti dari perjuangan Haji Sulong, yang mencerminkan gagasan-gagasan politiknya serta upayanya untuk mempertahankan identitas dan kemurnian bangsa Melayu yang beragama Islam.

D. Karya-Karya Haji Sulong

Antara karya-karya Haji Sulong yang meninggal sebelum beliau meninggal dunia atau kehilangan hanya 3 buah karya yang sudah diterbitkan antara lainnya:

- 1) *Khulasah Al-Jawahir*: buku ini mengenai Usuluddin.
- 2) *Cahaya Islam*: buku ini Mengenai Maulid Nabi.
- 3) *Gugusan Cahaya Keselamatan*: Buku ini adalah buku yang sangat terkenal dan sangat di cari-cari, buku ini menjadi masyhur karena nilai Sejarah yang dikandungnya: pertama karena ia ditulis dalam tahanan di lehur sewaktu menunggu rayuan perbicaraan kepada mahkamah besar Bangkok Bagi kasus penahanannya. Dan kedua, karena buku ini yang terbitkan oleh anaknya Haji Muhammad Amin pada tahun 1958 bersamaan 1377 H. telah diharamkan oleh Kerajaan Thai.

Buku ini mengandungi 5 bab dan 1 khatimah:

Bab Pertama: Pernyataan ayat al-Quran dan doa yang bersabit dengan minta lepas daripada musuh dan bala (ada padanya 13 bagian).

Bab Kedua: Kenyataan khasiyat surat al-Waqiah serta doa dan lain- lain yang bersabit dengan minta murah rezeki dan kaya dan menghilangkan papa (ada padanya 14 bagian).

Bab Ketiga: Kenyataan aturan salat hajat dan doa menunaikan hajat (ada padanya 13 bagian).

Bab Keempat: Kenyataan hendak ketahui pekerjaan yang akan dibuat, baik atau buruk, dengan jalan istikharah.

Bab Kelima: Kenyataan berbagai doa dan wirid yang bertaburan yang lain-lain tujuan dan khasiyat (ada padanya 20 bagian).

⁹⁷ Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 91.

Khatimah: Kenyataan wirid yang sangat berkah dunia dan akhirat bagi Wali Allah yang besar Habib Abdullah Al-Haddad dan ratib baginya.⁹⁸



⁹⁸ Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar...*, hlm. 153.

BAB IV

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAJI SULONG

A. Konsep Modernisasi Haji Sulong Pendidikan Islam di Patani

Pada awal pendidikan Islam di Patani dilaksanakan dengan sistem masjid dan pondok tradisional, dengan mendapatkan pelajaran al-Quran sebagai fokus utama dalam pengajian.⁹⁹ Pondok di Patani berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tradisional. Di Patani, mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki pusat-pusat pengajian yang terkenal.

Menurut Hanan kutip dari Azyumardi Azra, bahwa pondok tradisional di Patani memiliki sejarah yang sangat panjang, dan masyarakat Muslim Melayu Patani meyakini bahwa pondok adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Walaupun banyak catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam mulai masuk dan berkembang di wilayah ini pada abad ke-16 Masehi, pondok di Patani telah melahirkan banyak lulusan berkualitas yang kemudian melanjutkan pendidikan mereka di Haramayn dan menjadi ulama besar. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Daud bin Abdullah al-Fathoni (abad ke-19), Ahmad bin Muhammad Zayn al-Fathoni, dan Zayn al-Abidin bin Muhammad al-Fathoni (abad ke-20).¹⁰⁰

Pada tahun 1933, Haji Sulong mendirikan sekolah modern pertama di Patani. Menurut *Chalermkiat Khuntongpech*, pembangunan sekolah agama ini dimulai dengan dana sebesar 7.200 baht, yang berasal dari sumbangan komunitas Muslim di Kampung Anak Ru dan sekitarnya. Sekolah ini dinamakan *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* dan diresmikan oleh Perdana Menteri Thailand.

Haji Sulong berkontribusi signifikan dalam modernisasi pendidikan Islam di Patani melalui pendirian *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah*, yang meningkatkan kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Thai. Awalnya, madrasah ini hanya mengajarkan

⁹⁹ Ahmad Umar Capakiya, *Politik dan Perjuangan...*, hlm. 39.

¹⁰⁰ Hanan Bueraheng, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 37.

pelajaran dasar, tetapi seiring berjalannya waktu, sistem pembelajaran diubah untuk menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur, di mana siswa berkumpul untuk berdoa dan menyanyikan syair-syair Islam sebelum pelajaran dimulai. Ini menjadikan madrasah tersebut unik dan meskipun hanya beroperasi selama tiga tahun, madrasah ini berhasil menjadi model bagi pendirian madrasah lain di Patani.¹⁰¹

Dalam paradigma pendidikan Islam yang dibangun Haji Sulong, mata pelajaran seperti matematika, geografi, dan sains dianggap penting dan perlu disinkronkan dengan kurikulum agama, suatu konsep yang dikenal sebagai integrasi-interkoneksi. Ia juga mendorong adanya struktur dan regulasi yang lebih jelas, termasuk penetapan usia masuk pondok, standar waktu studi, dan sistem evaluasi. Dengan demikian, *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pionir dalam integrasi pendidikan umum dan agama di Patani, menciptakan fondasi untuk perkembangan pendidikan Islam yang lebih modern.¹⁰²

Haji Sulong memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih teratur dengan adanya garis struktural dan disiplin yang lebih jelas di madrasah. Hal ini terlihat dari penerapan tingkatan-tingkatan pelajaran yang dapat diakses oleh para murid. Sebelum Haji Sulong, sistem pendidikan yang berlaku di madrasah cenderung mengikuti tradisi pendidikan abad pertengahan. Beberapa karakteristiknya adalah:

1. Pengajaran dilakukan dalam bentuk halaqah, di mana murid duduk melingkari guru.
2. Sistem pembelajaran yang non-klasikal, tanpa pengelompokan kelas formal.
3. Penggunaan kitab-kitab yang dibaca dalam sesi terbuka, dikenal sebagai balaisah, dengan sesi pembelajaran yang dilakukan tiga kali sehari.
4. Murid hanya mencatat penjelasan dari guru, tanpa adanya ujian atau tugas-tugas formal.

¹⁰¹ Hanan Bueraheng, *Pembaharuan Pendidikan...*, hlm. 38.

¹⁰² Sumarni, S. (2018). *Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), hlm. 35.

5. Tidak ada batas waktu studi, yang memungkinkan fleksibilitas bagi para pelajar untuk belajar sesuai keinginan mereka.¹⁰³

Dalam sistem madrasah klasik yang telah dibentuk, terdapat kurikulum yang lebih jelas yang tidak hanya mengandalkan metode pengajaran informal. Beberapa ciri dari sistem pendidikan ini adalah:

1. Pondok tradisional biasanya berlokasi di pedalaman dan didirikan di tanah milik guru.
2. Murid tinggal di pondok selama menuntut ilmu, dan setelah lulus, mereka biasanya mewakafkan atau menjualnya kepada generasi berikutnya.
3. Guru bertindak sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas semua aktivitas pendidikan dan administrasi pondok, serta hubungan dengan masyarakat.¹⁰⁴

Haji Sulong berperan penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Patani dengan mengintegrasikan kurikulum yang lebih terstruktur, memperkenalkan sistem kelas, dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih modern. Pendiriannya terhadap *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* menjadi tonggak awal bagi perubahan dan peningkatan sistem pendidikan Islam di kawasan tersebut, yang tidak hanya menekankan pada pendidikan agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum.

Peningkatan pada mata pelajaran di *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* juga mencakup penerapan sistem belajar di kelas yang lebih terstruktur. Berdasarkan sumber yang diperoleh, kurikulum yang diterapkan di lembaga ini mencakup beberapa tingkatan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, berdasar sumber yang didapatkan: “Metode pendidikan di dalam kelas pula dibahagi kepada empat kelas (peringkat ibtida'iyah) dan mempunyai dengan empat orang guru”.¹⁰⁵

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa pendidikan Islam Haji Sulong meskipun hanya tingkat ibtida'iyah yang

¹⁰³ Abu Bakar Karsae, (2018), *Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathoni*. Skripsi, Medan: UMSU, hlm. 88.

¹⁰⁴ Lateefah Kuteh, *Peranan Haji Sulong...*, hlm. 71-72.

¹⁰⁵ Numan Hayimasae, *Haji Sulong...*, hlm. 144.

ditemukan di madrasah. Namun dapat dipahami bahwa pada awal mula madrasah baru beroperasi sekitar 2-3 tahun dengan hanya satu jenjang. Sedangkan sistem madrasah pada umumnya adalah:

1. Tingkat Ibtidaiyah (tingkat awal): tempuh belajar selama enam tahun
2. Tingkat Mutawasitah (merupakan tingkat menengah): tempuh belajar selama tiga tahun, merupakan tingkat menengah.
3. Tingkat Tsanawiyah (tingkat akhir): tempuh belajar selama tiga tahun.

Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan awal tradisional di Patani berlangsung di pondok yang dilengkapi dengan balaisoh sebagai tempat proses belajar mengajar, tanpa adanya tingkatan kelas. Namun, Haji Sulong telah melakukan pembaruan pada sistem pengajaran dengan menerapkan pendekatan berkelas, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan model ini dapat ditunjukkan bahwa pada masa pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani sudah menjadi modern.

1. Upaya dan Tujuan Modernisasi Pendidikan Islam Haji Sulong

Haji Sulong berperan signifikan dalam upaya modernisasi pendidikan Islam di Patani, terutama setelah perubahan yang terjadi pada tahun 1933. Zaman, M. mencatat bahwa perubahan ini dipicu oleh masuknya ide-ide pembaharuan sistem Islam ke Patani, yang sebagian besar dipelopori oleh Haji Sulong. Ia menganggap stagnasi sistem pendidikan tradisional sebagai penyebab kemunduran masyarakat Patani, karena kurikulum yang ada bersifat informal dan tidak komprehensif, tanpa standar yang jelas. Untuk itu, Haji Sulong mengusulkan perlunya kurikulum akademik modern dengan struktur yang lebih jelas, mengintegrasikan pelajaran umum dan agama, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga mencakup pengetahuan lain yang relevan.¹⁰⁶

Lebih lanjut, ia menyadari bahwa sistem pondok sangat bergantung pada tok guru dan sering kali kekurangan kepemimpinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya modernisasi pendidikan Haji Sulong tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada penguatan sistem

¹⁰⁶ Zaman, M.. (2013), *Dinamika dan Perubahan Sistem Pendidikan di Patani*, hlm.7.

kepemimpinan di kalangan tok guru dan santri, untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam di Patani. Dengan demikian, Haji Sulong tidak hanya berkontribusi terhadap pembaharuan pendidikan, tetapi juga membantu mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup beragama masyarakat Islam di tengah tekanan imperialisme Thai.¹⁰⁷

Haji Sulong berusaha merumuskan kembali dan mengarahkan pendidikan untuk memperbaiki kondisi umat Muslim di Patani melalui kegiatan seperti dakwah dan pengajaran. Untuk mendukung masyarakat Patani dalam melaksanakan ajaran agama, Haji Sulong berupaya:

- a. Menyebarkan pemahaman tentang *aqidah* Islam kepada masyarakat melalui dakwahnya.
- b. Menyelesaikan persoalan agama yang dihadapi masyarakat, yang sebelumnya kurang aktif beribadah, namun setelah belajar di pondok yang didirikannya, mereka menjadi lebih taat.
- c. Mengubah pondok tradisional menjadi pondok modern, sehingga masyarakat Patani memperoleh pendidikan agama sekaligus pengetahuan umum.
- d. Menumbuhkan cinta terhadap agama, bangsa, dan tanah air dengan mendirikan pondok modern yang dikenal sebagai *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah*.
- e. Menghidupkan pendidikan Islam dengan mengutamakan proses belajar di sekolah-sekolah yang didirikan.
- f. Menyebarkan semangat *ukhuwah Islamiyah*, kerja sama, dan toleransi dalam masyarakat melalui dakwahnya.
- g. Membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar ibadah kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan baik, dengan mendorong mereka untuk senantiasa berbuat baik.
- h. Memperkuat budaya Melayu Islam dalam setiap aspek kehidupan, seperti mengajak masyarakat menutup aurat dengan sopan sebagai kewajiban seorang Muslim.

¹⁰⁷ Sumarni, S., *Contextualization...*, hlm. 34.

- i. Mendorong masyarakat untuk menuntut ilmu dan beramal saleh melalui dakwah.
- j. Membina persatuan umat dan menanamkan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai anjuran bagi umat Muslim.¹⁰⁸

Adapun seperti mana yang telah ditemukan dalam bab dua sebelum ini, terdapat dari penelitian Andri, A., & Fanani, M. F., tujuan utama dari pembaruan pendidikan Islam Haji Sulong di Patani adalah untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam di Patani, memperbaiki kepemimpinan, serta memajukan pendidikan Islam agar umat dapat lebih berperan aktif dalam masyarakat.¹⁰⁹ Adapun tujuan pendidikan Islam di Patani seperti yang digagaskan oleh Haji Sulong adalah:

- a. Meningkatkan taraf hidup umat Islam agar mencapai kesejahteraan serta meraih keridhaan Allah SWT.
- b. Menanamkan rasa tanggung jawab dan pengabdian demi kepentingan agama, bangsa, dan tanah air.
- c. Menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka menjadi warga yang taat kepada agama, bangsa, dan tanah air.
- d. Mempermudah masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan hukum.
- e. Mewujudkan kesatuan dalam kepemimpinan dan persatuan dalam masyarakat.¹¹⁰

B. Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Haji Sulong

Adapun aspek-aspek modernisasi pendidikan Islam menurut Haji Sulong di Patani, secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: lembaga, kurikulum, dan metode. Ketiga aspek ini mencerminkan upaya Haji Sulong dalam memperbarui sistem pendidikan Islam di Patani dengan tujuan agar dapat relevan dengan perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan umat Islam di Patani.

¹⁰⁸ Hanan Bueraheng, *Haji Sulong...*, hlm. 39.

¹⁰⁹ Andri, A., & Fanani, M. F. (2022). *Kiprah Haji Sulong dalam Pendidikan Islam di Patani*. *Local History & Heritage*, 2(2), hlm. 70.

¹¹⁰ Lateefah Kuteh, *Peranan Haji Sulong...*, hlm. 79.

1. Lembaga

Secara umum, lembaga pendidikan Islam di Patani dari kedatangan Islam hingga modernisasi pendidikan Islam Haji Sulong dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis: surau, masjid, pondok tradisional, dan madrasah. Surau dan masjid di tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam yang telah lama berperan penting dalam penyebaran agama. Melalui surau dan masjid, para ulama mengajarkan Islam kepada masyarakat melalui pengajian rutin. Bahkan dengan adanya lembaga pendidikan formal lain, surau dan masjid tetap berfungsi aktif sebagai pusat pendidikan agama, termasuk untuk belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari kitab-kitab berbahasa Jawi, berzanji, pelatihan menjadi imam, serta pelaksanaan salat berjamaah.¹¹¹

Pondok merupakan tempat belajar dengan metode pengajaran khusus yang disebut *talaqqi*, di mana para santri belajar langsung dari Tuan Guru. Di pondok, para guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, berperan sebagai pembimbing dan penasihat sehingga para santri dapat membaca kitab secara mandiri dan menjadi guru atau pemimpin yang kelak mengembangkan pondok tersebut serta memperjuangkan agama Islam.¹¹²

Tempat belajar di pondok ini disebut asrama, yang juga berfungsi sebagai pusat kerohanian dan tempat berlindung bagi masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama dengan meninggalkan rutinitas sehari-hari. Khususnya di Patani, pondok telah berkembang menjadi lembaga nasional masyarakat Melayu Muslim yang mengusung cita-cita keislaman, di mana ulama menjadi teladan utama bagi para santri serta masyarakat luas, membimbing mereka dalam praktik Islam sebagai tanggung jawab sosial maupun pribadi.¹¹³

Dalam konteks ini, pondok diakui sebagai lembaga keagamaan sekaligus pusat pendidikan, membentuk “mikrokosme” Islam di kalangan

¹¹¹ Seni Madakakul, *Sejarah...*, hlm. 43.

¹¹² Seni Madakakul, *Sejarah...*, hlm. 43.

¹¹³ Farhana Yusuf, *Konsep Pemikiran...*, hlm. 77.

masyarakat Melayu yang berada dalam lingkungan minoritas, baik di Thailand maupun di dunia Melayu-Muslim.¹¹⁴

Haji Sulong, yang dikenal sebagai tokoh perjuangan Patani, menentang campur tangan pemerintah Thailand dalam urusan agama. Melihat kondisi pendidikan di Patani, ia bertekad mendirikan institusi pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Haji Sulong menilai bahwa sistem pendidikan pondok tradisional masyarakat Patani memerlukan perubahan dalam hal struktur dan organisasi.¹¹⁵

Pada tahun 1929, Haji Sulong mulai membangun lembaga tersebut, meski membutuhkan dana yang cukup besar, yaitu 7.200 baht. Sambil terus membangun, dana pun dikumpulkan, hingga akhirnya sekolah itu selesai pada 1933 dan diresmikan oleh Perdana Menteri Thai.¹¹⁶ Madrasah Modern *al-Ma'arif al-Wathaniyah* pun didirikan, menjadi sekolah agama pertama di Patani. Madrasah ini tidak hanya menawarkan mata pelajaran yang terstruktur dan sistem kelas bertingkat, tetapi juga memiliki program pelatihan disiplin, termasuk latihan baris-berbaris, menjadikannya sebagai model pendidikan Islam modern di wilayah tersebut.

Haji Sulong memainkan peran penting dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam di Patani dengan memperkenalkan pembaruan pada sistem pondok tradisional. Melalui pendirian *Madrasah Modern al-Ma'arif al-Wathaniyah*, Haji Sulong memperkenalkan kurikulum terstruktur yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan pengetahuan umum, sistem kelas bertingkat, serta latihan disiplin seperti baris-berbaris. Langkah ini tidak hanya memperkuat identitas Melayu-Muslim di Patani tetapi juga memperjuangkan otonomi pendidikan Islam dari intervensi pemerintah Thailand. Pemikiran Haji Sulong menjadi landasan penting bagi perkembangan pendidikan Islam modern di Patani, menginspirasi masyarakat lokal untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah dinamika sosial-politik yang dihadapi.

¹¹⁴ Farhana Yusuf, *Konsep Pemikiran...*, hlm. 78.

¹¹⁵ Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan...*, hlm. 24.

¹¹⁶ Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan...*, hlm. 24.

2. Kurikulum

Sebagaimana diketahui, madrasah merupakan usaha untuk mereformasi pendidikan Islam dengan berlandaskan pada tradisi pendidikan Islam, yang kemudian dipadukan dengan beberapa elemen dari tradisi pendidikan Barat, seperti materi, metode, dan manajemen. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa madrasah lebih menekankan pada elemen Islam dibandingkan dengan elemen Barat.¹¹⁷

Di samping mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang baru, Haji Sulong juga melakukan pembaruan dalam bidang kurikulum. Beliau menganggap bahwa stagnasi sistem pendidikan tradisional adalah salah satu penyebab kemunduran masyarakat sipil. Ia melihat bahwa sistem kurikulum di pondok umumnya bersifat informal dan jauh dari komprehensif. Sistem yang ada tidak memiliki standar yang jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum akademik modern dengan struktur dan arah yang lebih jelas.¹¹⁸

Adapun kurikulum menurut Haji Sulong berdasarkan *Madrasah al-Maarif al-Mataniah* yang beliau berdiri, menurut Muhammad Amin bin Haji Sulong saat diwawancara oleh Numan Hayeamasea, Muhammad Amin bin Haji Sulong ketika diwawancara Numan...

“Sekolah modern ini terdiri daripada bangunan kayu dua tingkat. Tingkat atas dijadikan balaisah (surau) untuk kemudahan menunaikan sembahyang lima waktu dan menjadi tempat kuliahnya. Kuliah yang diadakan adalah di balaisah dengan mengajar kitabkitab Jawi seperti ulama-ulama di pondok-pondok biasa lain. Beliau memulakan kuliahnya setelah selesai sembahyang Maghrib dan Isya’ setiap hari Jumaat dan Selasa”. Tingkat bawah pula dijadikan kelas pengajian. Antara kelaskelas disekatkan dengan dinding papan sekadar untuk melindungi pelajar di antara

¹¹⁷ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 159.

¹¹⁸ Sumarni, S., *Contextualization...*, hlm. 34.

kelaskelas. Papan tulis ditempatkan di kelas pengajian untuk memudahkan huraian atas manamana masalah yang sukar difahami.¹¹⁹

Satu sistem pengajian baru dimasukkan buat kali pertama di Patani, iaitu “perbarisan berkawad” yang diadakan setiap pagi sebelum meneruskan pengajian di kelas masing-masing. Sistem perbarisan ini diatur dengan bersistem dan bersemangat. Haji Sulong melantik seorang guru berasal dari Mesir bernama Abdul Murad bagi menjalani tugas tersebut. Perbarisan juga diadakan di hadapan bendera yang berada di hadapan sekolah. Bendera yang dinaikkan adalah bendera Siam, Muhammad Amin bin Haji Sulong ketika diwawancara dalam.¹²⁰

Dengan memperhatikan hal tersebut, setelah sistem pendidikan *Madrasah al-Maarif al-Wataniyah* mulai diorganisir, telah dibentuk struktur organisasi dan kurikulum pembelajaran yang lebih teratur. Para siswa diperkenalkan pada sistem kelas, dengan berbagai mata pelajaran yang lebih beragam, serta diberikan latihan baris-berbaris.

Haji Sulong, sebagai tokoh reformasi pendidikan Islam di Patani, memberikan perhatian besar pada pengembangan kurikulum yang komprehensif di *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah*. Kurikulum yang disusun tidak hanya mencakup mata pelajaran agama yang mendalam, tetapi juga menyertakan mata pelajaran umum sebagai bagian dari visi modernisasi pendidikan Islam.

Setelah pendirian *Madrasah al-Maarif al-Mataniyah*, kurikulum mengalami perkembangan dengan penambahan mata pelajaran. Fokus pembelajaran tidak lagi terbatas pada materi keagamaan dan kitab-kitab klasik saja, tetapi juga mencakup mata pelajaran umum. Mata pelajaran umum tersebut kemudian dimasukkan dalam kurikulum pendidikan madrasah al-Maarif al-Wataniyah.

¹¹⁹ Muhammad Amin bin Haji Sulong ketika diwawancara dam Numan Hayimasae, “*Haji Sulong...*” hlm. 143.

¹²⁰ Muhammad K. Zaman...6, Muhammad Amin bin Haji Sulong ketika diwawancara Numan. Numan Hayimasae, “*Haji Sulong...*” hlm. 143.

Menurut Numan Hayemasea “Pelajaran yang dianjurkan meliputi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu ummi seperti geografi, matematik dan bahasa Arab. Pada akhir setiap semester pula diadakan peperiksaan”.¹²¹

Dalam penelitian tesis kutip dari Sri Sumarni: *After Madrasah Al Ma'arif Al Wathoniah was built, there was an increase in subjects taught, from previously studying only the yellow book then general subjects like mathematics, geography, science, Thai language, etc were added.*

Terjemahan: Setelah *Madrasah al-Maarif al-Wataniyah* dibangun, ada peningkatan dalam mata pelajaran yang diajarkan, dari sebelumnya hanya mempelajari buku kuning kemudian mata pelajaran umum seperti matematika, geografi, sains, bahasa Thailand, dll.¹²²

Adapun Kurikulum pembelajaran menurut Haji Sulong berdasarkan pernyataan yang sudah diterapkan kurikulum di *Madrasah al-Maarif al-Wataniyah*, sebagai berikut:

Kurikulum Agama:

1. Tafsir Al-Qur'an
2. Hadis
3. Fiqih dan Ushul Fiqih
4. Nahwu dan Sharf
5. Balaghah
6. Bahasa dan Kesusastraan Arab

Kurikulum Umum:

Sebagai bagian dari upaya Haji Sulong dalam memodernisasi pendidikan Islam, kurikulum di *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* juga memasukkan mata pelajaran umum, antara lain:

1. Matematika
2. Geografi
3. Sains
4. Bahasa Thailand (Siam)

¹²¹ Numan Hayimasae, *Haji Sulong...*, hlm. 145.

¹²² Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 162.

Kegiatan Non-Kurikuler:

Madrasah ini juga memberikan perhatian pada kegiatan non-kurikuler yang bertujuan membangun karakter dan kesehatan fisik siswa. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

1. Latihan berbaris: Dilakukan di lapangan madrasah sebagai latihan disiplin dan kebersamaan.
2. Menyanyikan puisi-puisi Islam: Seperti puisi yang menggambarkan rukun Islam dan rukun iman, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Islam.
3. Kegiatan olahraga dan Kesehatan: Menyentuh aspek jasmaniah siswa, menggabungkan pendidikan spiritual dengan kesehatan fisik.

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu bersaing di bidang umum dan berperan aktif dalam masyarakat. Haji Sulong ingin agar lulusan madrasah mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul dan dapat menghadapi tantangan kehidupan modern, baik di bidang agama maupun umum.¹²³

Dengan struktur ini, *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* berhasil merangkul pendidikan agama tradisional dan pendidikan umum modern, yang keduanya dilihat sebagai elemen penting untuk perkembangan intelektual, spiritual, dan fisik siswa, sesuai dengan pandangan Haji Sulong tentang modernisasi pendidikan Islam.

3. Metode

Metode pembelajaran menurut Haji Sulong, peneliti berdasarkan sumber yang diterapkan di *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah*. Adapun *Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah* yang menjalankan sistem klasikal dan mulai menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi, diskusi, dan menghafal. Sebagai tambahan, madrasah ada pengajian sistem *turath* (kitab kuning) memprioritaskan metode *talaqi* (yaitu belajar ilmu agama langsung ke guru yang

¹²³ Abdulfatta Jeh-Ngoh, *Muhammad...*, hlm. 164.

bersangkutan) pengajian ini di balaisah (lantai dua, yang diguna untuk tempat solat), sebagai tambahan untuk siswanya (non-kurikuler) dan masyarakat sekitar. Dalam konteks pesantren di Indonesia, metode *turath* sering diwujudkan melalui pengajian kitab kuning dengan pendekatan seperti: metode bandongan merupakan salah satu pendekatan tradisional yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Dalam metode ini, seorang kiai atau ustaz membacakan isi kitab kuning dengan rinci, menjelaskan kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Para santri duduk melingkar di sekeliling kiai atau ustaz, sambil mencatat dan memberikan penjelasan pada kitab yang mereka bawa masing-masing. Metode ini termasuk salah satu cara pembelajaran klasik yang telah digunakan sejak lama dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Kemudian metode sorogan, metode ini berpusat pada santri (student-centered), di mana setiap santri membaca kitab kuning di hadapan ustadz atau ustadzah, yang kemudian memberikan evaluasi dan koreksi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengekspresikan kemampuan mereka secara aktif, menjadikan proses belajar lebih personal dan terfokus. Metode ini juga mempermudah ustadz atau ustadzah dalam memantau dan mengevaluasi kemampuan santri secara langsung, sehingga efektif untuk mendalami isi kitab.¹²⁴ Selain itu, metode qudwah (yang merupakan contoh bagi siswa, selain menjadi penasihat dan pembimbing siswa setiap saat). Sampai siswa dapat membaca buku sendiri.¹²⁵

Berdasar pernyataan diatas, bahwa Haji Sulong terhadap metode pendidikan Islam di Patani mencerminkan upayanya untuk memperbaiki dan memodernisasi sistem pendidikan agama di Patani. Pada awalnya, pendidikan Islam di Patani menggunakan metode *talaqi*, yaitu metode pembelajaran secara langsung dari guru kepada murid. Namun, seiring dengan pembaharuan pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Haji

¹²⁴ Mu'minin, M. U., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1208-1214.

¹²⁵ Herry Nurdi, *Perjuangan Muslim Patani*, (Selangor: Darul Ehsan, 2010), hlm. 8.

Sulong, ia menerapkan beberapa metode yang lebih interaktif. Berikut adalah beberapa metode pembelajara yang di terapkan oleh Haji Sulong:

1. Metode Klasikal:

Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah mengadopsi sistem klasikal yang melibatkan penggunaan metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi, diskusi, dan menghafal. Metode ini mencerminkan pendekatan tradisional dan kontemporer dalam proses pembelajaran Islam.

2. Pengajian *Turath* (Kitab Kuning) dengan Metode *Talaqi*:

Selain metode klasikal, madrasah ini juga memprioritaskan pengajian sistem *turath* atau kitab kuning yang diajarkan dengan metode *talaqi*. *Talaqi* adalah proses belajar ilmu agama secara langsung dari guru yang kompeten dalam pengajian, biasanya dilakukan di balaisah (lantai dua masjid yang digunakan untuk solat). Pengajian ini bersifat non-kurikuler dan terbuka untuk masyarakat sekitar, sehingga berperan sebagai jembatan antara madrasah dan masyarakat.

3. Metode *Qudwah* (Keteladanan):

Haji Sulong menekankan pentingnya *qudwah*, yaitu peran guru sebagai teladan bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku, etika, dan spiritualitas, serta menjadi penasihat dan pembimbing siswa secara terus-menerus. Tujuannya adalah agar siswa mampu belajar mandiri dan dapat membaca kitab sendiri di kemudian hari.

Dengan modernisasi metode pembelajaran, haji Sulong menunjukkan kesadaran akan perlunya metode pembelajaran yang lebih maju dan relevan. Selain metode tradisional pondok, madrasah ini mulai menerapkan metode yang lebih interaktif dan merangsang berpikir kritis. Hal ini dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode penilaian (evaluasi) digunakan dalam mengukur dan mengevaluasi kurikulum dan hasil dari proses pendidikan yang

direncanakan oleh kurikulum. Dalam pendidikan Islam evaluasi adalah salah satu komponen sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.¹²⁶ Dalam konteks pemikiran Haji Sulong metode penilaian peneliti berdasarkan metode yang diterapkan di *Madrasah al-Maarif al-Wataaniyah*. Adapun di *Madrasah al-Maarif al-Wataaniyah* ditemukan proses evaluasi seperti berikut:

“..Sistem persekolahan bentuk baru diperkenalkan, sambutan penduduk sekitar sangat menggalakkan, seramai 200 orang pelajar mendaftar memasuki sekolah ini”.¹²⁷ Kemudian Menurut Numan Hayemasea: “Pada akhir setiap semester pula diadakan peperiksaan.”¹²⁸

Berdasarkan sumber yang ada, peneliti dapat menemukan bahwa proses asesmen menurut Haji Sulong meletak pada penerimaan dilakukan pada saat pendaftaran awal dan di tengah proses pembelajaran. Namun, penilaian akhir pelajaran atau kelulusan jenjang madrasah tidak dapat dilaksanakan, hal ini disebabkan oleh usia madrasah yang sangat singkat, yaitu hanya 2-3 tahun.

C. Dampak Modernisasi Pendidikan Islam di Patani

Sehubungan dengan adanya pembaharuan Pendidikan Islam yang dilakukan oleh seorang ulama Patani yang bernama haji Sulong terdapat dua dampak yakni:

1. Dampak Modernisasi Pendidikan Islam Haji Sulong Terhadap Masyarakat Muslim-Melayu Patani

Pada tahap awal Pendidikan Islam di Patani dilaksanakan dengan sistem belajar di surau, masjid, pondok tradisional, dengan terdapat Pelajaran al-Quran. Pengajian al-Quran adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh setiap Muslim. Pengajian al-Quran ini dilaksanakan di masjid dan

¹²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 220.

¹²⁷ Mohd Zamberi A. Malek, *Tuan Guru...* hlm. 74.

¹²⁸ Numan Hayimasae, “*Haji Sulong...*” hlm. 145.

rumah-rumah guru. di setiap kampung ada rumah guru yang dijadikan tempat pengajian al-Quran. Selanjutnya muncullah Pendidikan pondok. Pondok yang dimaksud yaitu sebagai Lembaga Pendidikan yang amat penting di Patani. Profil pelajar-pelajar pondok ini digambarkan oleh Chapakia: “Pelajar-pelajar pondok mengamalkan cara hidup harian yang sama dan seragam, mereka sama-sama berkain sarung, berhaju Melayu putih dan sama-sama menggunakan tulisan jawi dan buku-buku jawi”.¹²⁹

Alumni pondok memiliki posisi yang sangat penting, yakni peranan yang strategis di Tengah-tengah Masyarakat. mereka menjadi pemimpin Masyarakat. Khususnya dalam bidang keagamaan. Mereka menjadi imam, khotib, bilal, ahli jawatan masjid, atau minimal menjadi *to'lebai*.

Sama halnya dengan apa yang terjadi di berbagai negara tetangga Thailand lainnya, seperti di Indonesia dan Malaysia, sistem pendidikan pondok di Patani mengalami dinamika dan perubahan. Modernisasi itu terjadi disebabkan berbagai faktor, antara lain masuknya ide-ide pembaharuan sistem Islam di Patani, setelah perang Dunia Kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur berubah menjadi sistem pengajaran yang terstruktur. Dengan beberapa kebijakan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat Melayu Patani, mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli berfikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Patani.¹³⁰

Pada tahun 1932 M, sistem pendidikan nasional mulai berlaku di Siam dalam bentuk pendidikan modern. Sistem baru ini mempunyai beberapa tujuan pokok, antara lain untuk mempersatukan setiap kelompok agama dan etnis, sebagai cermin dari tujuan sistem pendidikan nasional. Dalam kondisi ini, sistem pendidikan itu terbagi menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

¹²⁹ Ahmad Umar Capakiya, *Politik dan Perjuangan...*, hlm. 134.

¹³⁰ Muhammad Kamal K. Zaman, *Patani 13...*, hlm. 7.

Negara berhak menyediakan pendidikan bagi rakyat dan mengawasi pendidikan di sekolah pemerintah (negeri), sekolah lokal dan sekolah swasta. Pemerintah mewajibkan pendidikan pada setiap anak, tanpa pembatasan jenis kelamin, kebangsaan dan agama, berdasarkan undang-undang dasar pendidikan pada 1921. Warga negara yang telah menyelesaikan pendidikan wajib dianggap memiliki pengetahuan yang berfungsi untuk memahami bagaimana seharusnya menjadi warga negara Siam.

Pemerintah juga mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai unsur-unsur pendidikan yang terdapat di Patani, di antaranya:

- a. Bahasa pengantar di sekolah agama dan pondok yang dahulunya berbahasa Arab dan Melayu telah dipaksa tukar ke dalam bahasa Thai sebagai ganti.
- b. Buku agama diterjemahkan ke dalam bahasa Thai, serta kaedah dan pembelajaran mengikut dasar kementerian pendidikan Thai.¹³¹

Pemerintah Siam, menggunakan pendidikan sebagai sebuah mekanisme bagi terciptakan keseragaman nasional, di antara kelompok-kelompok warga negara yang hereogen. Hal ini tercermin pada kurikulum di setiap tentang pendidikan yang menekankan penyaluran kebudayaan nasional, penyusunan dan penghormatan terhadap sejarah nasional, serta lembaga-lembaga dan bahasa nasional. Beberapa buku teks digunakan oleh sekolah-sekolah pemerintah di seluruh kerajaan yang dipersiapkan oleh kementerian pendidikan.¹³²

2. Dampak Modernisasi Pendidikan Islam Haji Sulong terhadap Pemerintah Thailand

Sejak dari awal masyarakat Melayu Patani menolak pendidikan nasional yang diterapkan oleh pemerintah Thai, karena mereka merasa bahwa hal ini merupakan usaha awal pihak pemerintah untuk menyekatkan

¹³¹ M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun...*, hlm. 263.

¹³² Taufik Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 266.

keagamaan mereka. Lagi pula bahasa yang diajarkan di sekolah pemerintah ini bukanlah bahasa mereka. Mendaftarkan anak ke sekolah pemerintah berarti membenarkan anak itu meninggalkan identitas mereka sebagai etnis Melayu.¹³³ Oleh karena itu, masyarakat Patani lebih memilih memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan pondok daripada lembaga pendidikan yang dibuka oleh pemerintah. Dalam keadaan seperti itu, membuat pemerintah Thai berpikir keras bahwa selama orang-orang Melayu Patani menjadi sebagian dari minoritas di negara Thai.

Sebagai dasar perencanaan tersebut, maka pendidikan menjadi alat yang ampuh untuk tercapainya cita-cita yang diinginkan masyarakat Muslim pada umumnya. Buku yang berjudul "Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara" menjelaskan sebagai berikut:

Pemerintah Siam menggunakan pendidikan sebagai sebuah mekanisme bagi terciptanya keseragaman nasional di antara kelompok-kelompok warga negara yang heterogen, juga tercermin dalam kurikulum di setiap sistem pendidikan nasional, yang menekankan penyaluran kebudayaan nasional, penyusunan dan pengagungan sejarah nasional, serta lembaga - lembaga dan bahasa nasional. Serangkaian buku teks digunakan sekolah - sekolah pemerintah di seluruh kerajaan yang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan.¹³⁴

Apapun yang diusahakan oleh pemerintah Thai pada masa itu, tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya langkah-langkah tersebut telah menimbulkan kemarahan orang-orang Melayu. Oleh karena itu pemerintah mengambil kebijakan baru yang lebih strategis. Pemerintah mulai turut campur tangan dalam pendidikan pondok dengan memasukan sistem pendidikan semisekuler di lembaga pondok dengan harapan dapat melahirkan pelajar yang dapat berbahasa Thai, mempunyai semangat dan merasakan diri mereka sebagai daripada warga negara Thai.¹³⁵

¹³³ Sahanah Saemae, *Dampak Transformasi...*, hlm. 49.

¹³⁴ Taufik Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan...*, hlm. 266.

¹³⁵ M. Zember A. Malek, *Patani dalam Tamadun...*, hlm. 98.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pemerintah memperbaharui sistem pendidikan pondok bukan semata-mata ingin meningkatkan mutu pendidikan Islam, namun secara tidak langsung mengurangi kualitas pendidikan pondok pesantren.

Setelah memperoleh status baru sebagai sekolah swasta pendidikan Islam, pondok di Patani sepenuhnya berada di bawah pengawasan pemerintah Thailand. Hal ini menjadikan seluruh aspek pendidikan Islam di Patani tunduk pada peraturan dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Thailand, yang mengatur berbagai kegiatan pendidikan Islam hingga saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah Penulis melakukan penelitian, membahas, menganalisa data tentang modernisasi pendidikan Islam perspektif ulama Patani: kajian pemikiran Haji Sulong 1895-1954, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulannya, bahwa:

1. Konsep Modernisasi Haji Sulong Pendidikan Islam di Patani

Haji Sulong membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam di Patani melalui pendirian Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah, sekolah agama modern pertama yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum. Model ini memperkenalkan kurikulum berjenjang dan sistem kelas terstruktur, berbeda dengan sistem pondok tradisional.

Meski berdurasi singkat, konsep pendidikan yang dirumuskan Haji Sulong menjadi landasan penting bagi modernisasi pendidikan Islam di Patani. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat integrasi antara ilmu agama dan umum, tetapi juga menciptakan sistem kepemimpinan pendidikan yang memastikan keberlanjutan pengajaran Islam.

Tujuan utama modernisasi ini adalah meningkatkan taraf hidup umat Islam di Patani, memperkuat identitas Islam dan budaya Melayu, serta menanamkan tanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan tanah air. Haji Sulong berhasil membangun pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus memperkuat persatuan umat melalui pendidikan dan dakwah yang menitikberatkan kesejahteraan bersama.

2. Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Haji Sulong

- a. Lembaga: Madrasah yang didirikan oleh Haji Sulong menjadi model pendidikan formal pertama di Patani dengan sistem yang terorganisir.
- b. Kurikulum: Kombinasi pelajaran agama dan umum, termasuk kegiatan non-kurikuler, menciptakan pendidikan yang komprehensif dan berimbang.

c. Metode: Mengadopsi metode klasikal, talaqi untuk pengajian turath, dan qudwah atau keteladanan guru sebagai landasan pembelajaran.

3. Dampak Modernisasi Pendidikan Islam di Patani

Modernisasi pendidikan Islam yang diusung Haji Sulong memiliki dua dampak: utama bagi masyarakat Muslim-Melayu Patani dan pemerintah Thailand. Bagi masyarakat, modernisasi ini memperkuat identitas keagamaan mereka dan menolak asimilasi budaya yang dipaksakan, sedangkan bagi pemerintah, upaya ini menggerakkan kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan masyarakat Melayu Patani ke dalam identitas nasional Thai. Namun, penerapan kebijakan pendidikan oleh pemerintah Thailand, termasuk pengawasan ketat terhadap pendidikan Islam, justru menggerus kualitas pendidikan Islam tradisional di Patani dan meningkatkan ketegangan antara masyarakat Melayu Patani dan pemerintah Thai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi pihak terkait maupun peneliti selanjutnya.

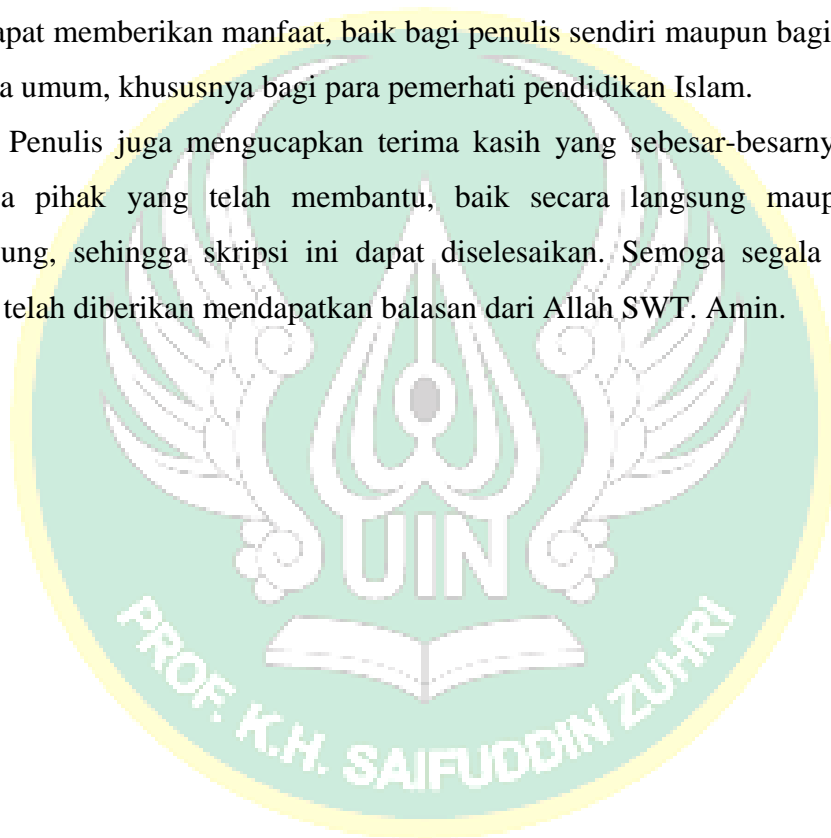
1. Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah pendidikan agama pada masa Haji Sulong. Selain itu, penting untuk mencari sumber-sumber yang lebih akurat, terutama yang berasal dari keturunan Haji Sulong. Jika tidak memungkinkan, carilah sumber yang dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi yang valid.
2. Untuk Masyarakat Patani: Penulis menyarankan agar masyarakat Patani membaca dan memahami tulisan ini dengan harapan dapat membuka wawasan terkait perjuangan tokoh Patani seperti Haji Sulong dalam mempertahankan agama, bangsa, dan tanah air. Pemahaman ini penting untuk mengapresiasi nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh tersebut dalam membangun dan melestarikan pendidikan Islam.

Dengan saran-saran ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi pijakan bagi penelitian yang lebih mendalam di masa depan.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyusunan kata. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca secara umum, khususnya bagi para pemerhati pendidikan Islam.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Bangnara. 1967. *Patani Dahulu dan Sekarang*. Bangkok: Penal Penyelidik Angkatan al-Patani.
- A. Teeuw, D. K. Wyatt. 1970. *The Story of Patani*. The Hague - Martinu Nijhoff.
- A.Malek, M. Zamberi. 1994. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- A.Malek, Mohd. Zamberi. 1993. *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*. Malaysia: Hisbi Shah Alam.
- Abdullah, Taufik. 1998. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Adrea, Maskaree. dkk. 2020. Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thaliand. Universiti Sultan Azlan Shah. *Jurnal: Kasindang*, vol 5.
- Agung Nugroho, Tegar. 2023. Biografi KH Muslich (1910-1998). Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Andri, A., & Fanani, M. F. 2022. Kiprah Haji Sulong dalam Pendidikan Islam di Patani. *Local History & Heritage*, 2(2).
- Arbain, Muhamad. 2019. Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. *Borneo International Journal of Islamic Studies*. Vol. 2 (1).
- Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. 2020. Dinamika Pendidikan Islam Di Selatan Thailand. *Jurnal Kesidang*. 5(1).
- Asry, L. 2019. Modernisasi dalam perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*.10(2).
- B.Khairi, W. Y. B. W. Y. 2017. Jatuhnya kerajaan patani dan dampak perubahan pada kehidupan masyarakat melayu Patani, Skripsi, Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Bakar Karsae, Abu. 2018. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathoni. Skripsi, Medan: UMSU.
- A. Bangnara. 1967. *Patani Dahulu dan Sekarang*. Bangkok: Penal Penyelidik Angkatan al-Patani.
- Bueraheng, Hanan. 2015. Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

- Capakiya, Ahmad Umar. 2002. *Politik dan Perjuangan Masyarakat Patani Thailand Selatan 1902-1922*. Malaysia: UKM Bangi.
- Che Daud, Ismail. 1998. *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*. Kota Baru: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Chesueni, Solahuddeen & dkk. 2023. Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1).
- Denmani, Latifah. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ekasarn Prabok Karn Samaan Sancorn. 1997. *Prawatisari Pattani Anachak Song Pan Pi Langka-Suka*. Pattani: Samnak Songserm Lae'Karn Suksa Tonoeng.
- Fajriyah, Khusnul. 2022. *Modernisasi Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Melayu di Patani-Thailand Selatan (1966-2019)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Fathy al-Fathoni, Ahmad. 1994. *Pengantar Sejarah Patani*. Alor Star: Pustaka Darussalam.
- Fathy al-Fathoni, Ahmad. 2001. *Ulama Besar Patani*. Malaysia: UKM.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasyim, F., & Haris, A. 2023. Konsep Gaya Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Integrasinya dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(2).
- Hayimasae, Numan. 2002. *Haji Sulong Abdul Kadir (1895–1954): Perjuangan dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani*. Tesis: Ijazah Sarjana Sastra, Universiti Sains Malaysia.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hizfa. Aslan. 2019. Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Jurnal: Al-Ulum*. (9) 2.
- https://www.academia.edu/9849017/Sejarah_Pendidikan_Di_Thailand
- Jeh-Ngoh, Abdulfatta. 2021. Muhammad Bin Abdul Kadir (Haji Sulung): Perjuangan dan Pengabdianya. Studi Multidisipliner. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2).
- K.Zaman, Muhammad Kamal. 1996. *Fatani 13 Ogos*. Kelantan: TP.

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kuteh, Lateefah. 2018. Peranan Haji Sulong Dalam Pendidikan Agama Islam di Patani (Thailand). IAIN Padangsidempuan.
- Louis Gottschalk. 2008. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Madakakul, Seni. 1996. *Sejarah Patani*. Bangkok: Majlisi Agama Islam Bangkok.
- Mat Zain, Farid. 1998. *Minoritas Mulim di Thailand*. Selangor: minda Bandar baru Bangi.
- Mu'minin, M. U., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1208-1214.
- Musthofa, I. 2019. Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Nik Mahmud, Nik Anwar. 1999. *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*. Selangor: UKM Bangi.
- Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Nuraida, D. 2015. Kemajuan Ekonomi dan Politik Kerajaan Melayu Patani pada Masa Pemerintahan Raja Ungu (Tahun 1624-1635). *Buletin Al-Turas*, 21(1).
- Nurdy, Herry. 2010. *Perjuangan Muslim Patani Sejarah Panjang Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam*. Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprises.
- Pitsuwan, Surin. 1989. *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. Jakarta: LP3ES.
- Putra Daulay, Hidar. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Rini. 2015. Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 14(2).
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rasid, R., Munip, A., & Djafar, H. 2019. Transformasi Sistem Lembaga Pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(3).
- Rozali, M. 2022. Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 29-54.
- Ruqoiyah, R. 2019. Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. Munaqasyah: *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Saah, Tohiroh. 2017. Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Saah, Tohiroh. 2017. Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand dalam Perspektif Historis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Saemae, Sahanah. 2005. Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan. Skripsi. Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta.
- Samnangkang Seksakitan Cangwad Patani. *Khamul Rongrian Ekkachun Sonsasana Islam Cangwad Caidein Pktai*, Teks Bahasa Thai.
- Sumarni, S. 2018. Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1).
- Syakhriani, A. W. 2022. Pendidikan Agama Islam Di Thailand. *Adiba: Journal Of Education*, 2(1), 74-79.
- Tohmasae, Sukainah. 2020. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Ma'had al-Bitshat ad-Diniah Yala (Thailand Selatan). Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Waehaji, Baldah. 2017. Model Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan. Skripsi, Semarang: Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Yusoh, Farhana. 2017. Konsep Pemikiran Pendidikan Haji Sulong (1895-1954) (Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Patani). Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, Farhana. 2018. Konsep Pemikiran Pendidikan Haji Sulong (1895-1954) (Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Patani). Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Zaman, M. 2013. *Dinamika dan Perubahan Sistem Pendidikan di Patani*.



Lampiran 1

Haji Sulong (Ulama Patani)



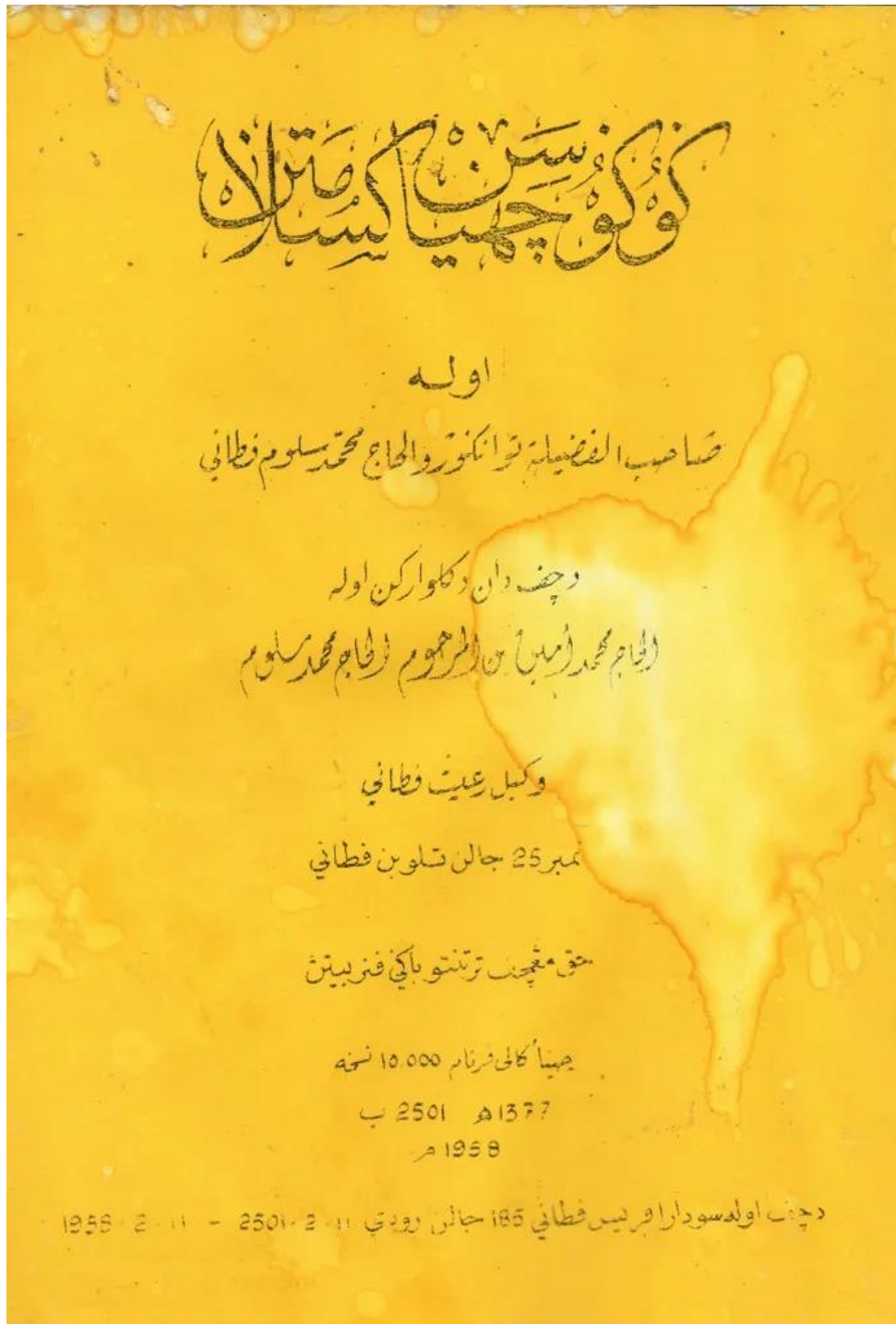
Lampiran 2

Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah



Lampiran 3

Buku Gugusan Cahaya Keselamatan (Karya Haji Sulong)



Lampiran 4

Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.3119/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Ummuaiman Maming
 NIM : 224110402327
 Semester : 4
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Selasa, 15 Juli 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Juli 2024

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI



[Signature]
 N. Arivani, M.Pd.I.
 19840809 201503 2 002

Lampiran 5

Surat Keterangan Telah Melakukan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3651/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Ummuaiman Maming
 NIM : 224110402327
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 September 2024
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 September 2024
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 D. Suparjo, M.A.
 19730717 199903 1 001

Lampiran 6

Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literer

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, mengatakan bahwa:

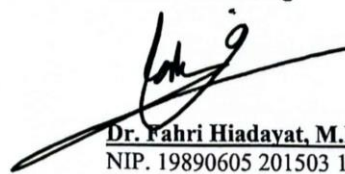
Nama : Ummuaiman Maming
NIM : 224110402327
Kelas : 7 PAI G

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul “MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 13 November 2024

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Dr. Fahri Hiadayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

Mahasiswa


Ummuaiman Maming
NIM. 224110402327



Lampiran 7

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ummuaiman Maming
 NIM : 224110402327
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
 Judul : MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA
 PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	16 Agustus 2024	BAB I		
2	20 Agustus 2024	BAB III		
3	29 Agustus 2024	BAB III		
4	9 September 2024	BAB II		
5	18 September 2024	BAB II		
6	26 September 2024	BAB II		
7	3 Oktober 2024	BAB I		
8	9 Oktober 2024	Rumusan masalah		
9	14 Oktober 2024	BAB IV		
10	22 Oktober 2024	BAB IV		
11	31 Oktober 2024	BAB V		
12	13 November 2024	ACC Skripsi		

Dibuat di Purwokerto

Pada tanggal : 13 November 2024

Dosen Pembimbing


 Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 19890605 201503 1 003

Lampiran 8

Rekomendasi Munaqasah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASAH

Dengan ini, kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ummuaiman Maming
 NIM : 224110402327
 Semester : 7 (tujuh)
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam / PAI
 Tahun Akademik : 2023-2024
 Judul : MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ULAMA
 PATANI: KAJIAN PEMIKIRAN HAJI SULONG 1895-1954


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk disidangkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi munaqasah ini dibuat, semoga bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

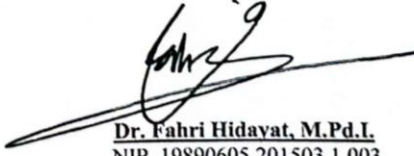
Purwokerto, 13 November 2024

Mengetahui,

Koordinator Prodi PAI


Dewi Ahlyani, S.Th.L., M.Pd.I.
 NIP. 19840809 201503 2 002

Dosen Pembimbing


Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
 NIP. 19890605 201503 1 003

Lampiran 9

Sertifikat bahasa IQLA

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5883/Un.19/K.Bhs/PP.00910/2023

This is to certify that
 Name : **UMMUAIMAN MAMING**
 Place and Date of Birth : **Thailand, 13 Mei 1998**
 Has taken **IQLA**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **26 Oktober 2023**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شارك/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 45 **Structure and Written Expression: 45** **Reading Comprehension: 50**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 467 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.

Purwokerto, **26 Oktober 2023**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN Zuhri IQLA Kiblatul al-Qur'ah 'al-Lughah al-'Arabiyyah

Sertifikat bahasa EPTUS

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-5921/Un.19/K.Bhs/PP.00910/2023

This is to certify that
 Name : **UMMUAIMAN MAMING**
 Place and Date of Birth : **Thailand, 13 Mei 1998**
 Has taken **EPTUS**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **31 Oktober 2023**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شارك/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 51 **Structure and Written Expression: 47** **Reading Comprehension: 41**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 463 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.

Purwokerto, **31 Oktober 2023**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN Zuhri IQLA Kiblatul al-Qur'ah 'al-Lughah al-'Arabiyyah

Sertifikat APLIKOM



Sertifikat PPL



Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0778/K.LPPM/KKN.53/03/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **UMMUAIMAN MAMING**
NIM : **224110402327**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.



Certificate Validation



K.H. SAIFUDDIN Z

Sertifikat BTA/PPI

Nomor: 004/lpq-JISDA/2022



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 JAMIAH ISLAM SYEIKH DAUD AL-FATHANI
 (JISDA)

Sertifikat

diberikan oleh Lujnah Pendidikan Al-Quran JISDA
 kepada :

UMMUAIMAN MAMING

NIM : 20115319

Sebagai tanda
 yang bersangkutan telah **LULUS** dalam
 Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Quran (BTA)
 dan Pengetahuan Pengamatan Ibadah (PPI),
 Semoga Ilmu yang didapati bermanfaat bagi
 sekalian Umat

Jala, 25/07/2022




Dr. Aman Kasim Wan Abdullah
 Ketua Lujnah Pendidikan Al-Quran JISDA

*Lampiran 10***DARTAF RIWAYAT HIDUP****A. IDENTITAS**

1. Nama Lengkap : Ummuaiman Maming
2. NIM : 224110402327
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Thailand, 13 Mei 1998
4. Alamat Rumah : 225/1 M.7 T. Luboksawa A. Bachok P.
Narathiwat
5. Jenis Kelamin : Wanita
6. Nama Ayah : Royen Maming
7. Nama Ibu : Yaroh Sarimasae

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Rachaprachanukroh 9, tahun Lulus : 2011
2. SMP Smanmit Witaya, tahun Lulus : 2014
3. SMA Radprachanukhoh, tahun Lulus : 2017
4. D. 2 Jamiah Islam Syekh Daud Al-Fathoni : 2022

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Wakil Bendahara Umum, Organisasi Ikatan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia.
2. Sekretaris Umum, Organisasi Ikatan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia.

Purwokerto, 13 November 2024



Ummuaiman Maming
NIM. 224110402327